



**KETIDAKADILAN GENDER YANG DIALAMI TOKOH YUI KOMORI DALAM  
ANIME DIABOLIK LOVERS EPISODE SATU SAMPAI ENAM**

「DIABOLIK LOVERS」第1話～第6話における「小森ユイ」というキャラに経験  
した男女不平等

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi  
Ujian Sarjana Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro

**Disusun Oleh:**

**MAHDA ADZKIA**

**NIM 13050112130077**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

**KETIDAKADILAN GENDER YANG DIALAMI TOKOH YUI KOMORI DALAM  
ANIME DIABOLIK LOVERS EPISODE SATU SAMPAI ENAM**

「DIABOLIK LOVERS」第1話～第6話における「小森 ユイ」というキャラに経験  
した男女不平等

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi  
Ujian Sarjana Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro

**Disusun Oleh:**

**MAHDA ADZKIA**

**NIM 13050112130077**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/ penjiplakan.

Semarang,

Penulis

Mahda Adzkia

## HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum.

NIK19780616012015011024

Dewi Saraswati Sakariah, S.S, M.Si.

NIK197407222014092001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Ketidakadilan Gender Yang Dialami Tokoh Yui Komori dalam Anime Diabolik Lovers Episode Satu Sampai Enam” ini telah diterima dan disahkan Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 27 Juli 2017

### Tim Penguji Skripsi

Ketua

Zaki Ainul Fadli, SS, M.Hum .....  
NIK 19780616012015011024

Anggota I

Dewi Saraswati Sakariah, S.S, M.Si. .....  
NIK197407222014092001

Anggota II

Arsi Widiandari, SS, M.Si .....  
NIK 198606110115092089

Anggota III

Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum .....  
NIP 197407222014092001

Dekan

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP 195903071986031002

## **MOTTO**

Stay afraid  
But do it anyway,  
What's important is the action

-Carrie Fisher

Cauti, Cordati, Auspicati

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Ketidakadilan Gender Yang Dialami Tokoh Yui Komori Dalam *Anime Diabolik Lovers* Episode Satu Sampai Enam, sebagai salah satu syarat kelulusan dan untuk mendapatkan gelar sarjana pada program studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima-kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing I dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan dan waktu yang telah diberikan kepada penulis demi keberlangsungan pembuatan skripsi ini.
3. Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si., selaku dosen pembimbing II dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala kesabaran *sensei* menghadapi berbagai kekurangan saya.
4. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum., selaku dosen wali. Terima kasih telah membimbing dan memberi saya banyak pencerahan selama menjadi mahasiswa Sastra Jepang Undip.

5. Elizabeth IHANR, SS, M.Hum., selaku ketua jurusan beserta seluruh dosen, staf, dan karyawan program studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas semua bantuan, dukungan, dan bimbingannya.
6. Keluarga saya yang terus mendukung dan memberi semangat pengerjaan skripsi ini. Ibu Dra. M. Isrorina, SH, M.M., semoga suatu saat saya bisa mengejar prestasi ibu. Kakak dan adik saya tersayang yang selalu siap memberi tambahan motivasi dan senyum di akhir hari.
7. Ryana, Eka, Ifka, Akmal, Riris, Yuki kalian para enabler obrolan tengah malam yang selalu bisa diandalkan untuk mengerti dan memanas-manasi. Semoga kita semua tidak pernah sepi.
8. Semua teman satu lingkaran saya, para penjerumus yang sama-sama tidak dapat keluar dari jebakan satu pintu ini. Tanpa kalian saya tidak akan punya keberanian untuk memulai dan melanjutkan.
9. Teman-teman seperjuangan Sastra Jepang angkatan 2012 dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah turut membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, koreksi dan masukan dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan maupun menambah pengetahuan.

Semarang, Juli 2017

Penulis  
Mahda Adzkia



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
INTISARI .....	xi
<i>ABSTRACT</i> .....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan .....	1
1.1.1. Latar Belakang .....	1
1.1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.2.1. Tujuan Penelitian .....	6
1.2.2. Manfaat Penelitian .....	7
1.3. Ruang lingkup Penelitian .....	7
1.4. Landasan Teori .....	8
1.4.1. Teori Struktural .....	8
1.4.2. Teori Gender.....	9
1.5. Metode Penelitian .....	10
1.6. Sistematika Penelitian .....	11
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI .....</b>	<b>12</b>
2.1. Tinjauan Pustaka .....	12
2.2. Kerangka Teori .....	15
2.2.1. Teori Struktural .....	15
2.2.1.1. Tokoh dan Penokohan .....	17
2.2.1.2. Alur .....	19
2.2.1.3. Latar .....	20

2.2.1.4. Tema .....	22
2.2.2. Budaya Patriarki .....	23
2.2.3. Pengertian dan Konsep Gender .....	26
2.2.4. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender .....	28
<b>BAB 3 PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
3.1. Analisis Struktural <i>Anime Diabolik Lovers</i> .....	34
3.1.1. Tema .....	34
3.1.2. Alur atau Plot .....	36
3.1.3 Tokoh dan Penokohan .....	37
3.1.3.1. Komori Yui .....	38
3.1.3.2. Sakamaki Ayato .....	41
3.1.3.3. Sakamaki Laito .....	46
3.1.3.4. Sakamaki Kanato .....	50
3.1.3.5. Sakamaki Reiji .....	54
3.1.4. Latar .....	57
3.1.4.1. Latar Tempat .....	58
3.1.4.2. Latar Waktu .....	61
3.2. Bentuk Ketidakadilan Gender yang dialami Komori Yui .....	64
3.2.1. Stereotip Tokoh .....	64
3.2.1.1. Label Bodoh dan Naif .....	64
3.2.1.2. Label Merepotkan dan Gampangan .....	65
3.2.1.3. Label Egois .....	66
3.2.2. Marginalisasi Perempuan .....	68
3.2.2.1. Membatasi Pilihan dan Pemaksaan .....	69
3.2.2.1. Acuh pada Pendidikan dan Hak Perempuan .....	70
3.2.3. Subordinasi .....	70
3.2.3.1. Merendahkan Posisi Perempuan .....	71
3.2.3.2. Asumsi Kepatuhan dan Ketakutan Perempuan .....	72
3.2.3.3. Menolak Opini Perempuan .....	73
3.2.4. Kekerasan .....	74
3.2.4.1. Serangan Fisik .....	74
3.2.4.2. Kekerasan Terselubung .....	77
3.2.4.3. Pelecehan Seksual dan Emosional .....	80
<b>BAB 4 SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>90</b>
4.1. Simpulan .....	90
4.2. Saran .....	92

要旨 .....	94
DAFTAR PUSTAKA .....	97
LAMPIRAN .....	100

## INTISARI

Adzkia, Mahda, 2017. “Ketidakadilan Gender Yang Dialami Tokoh Yui Komori Dalam *Anime Diabolik Lovers* Episode Satu Sampai Enam”. Skripsi Program Studi Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I Zaki Ainul Fadli, M. Hum. Pembimbing II Dewi Saraswati Sakariah, S.S, M.Si.

Skripsi ini mempelajari tentang unsur struktural dan ketidakadilan gender dalam *anime Diabolik Lovers*. Penelitian ini menggunakan teori struktural dan teori gender untuk memahami macam ketidakadilan gender yang dialami tokoh Komori Yui.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka melalui teknik simak baca. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fiksi dan teori gender menurut Mansour Fakih.

Berdasarkan analisis, hasil penelitian ini adalah Komori Yui telah mengalami tindakan ketidakadilan gender yang dilakukan oleh Sakamaki bersaudara. Ketidakadilan gender yang dialami Komori Yui tersebut meliputi (1) stereotip perempuan; (2) marginalisasi perempuan; (3) subordinasi perempuan; dan (4) kekerasan terhadap perempuan.

**Kata kunci:** *Diabolik Lovers*, ketidakadilan, gender, teori struktural, teori gender, anime.

## ABSTRAK

*Adzkie, Mahda, 2017. "Ketidakadilan Gender Yang Dialami Tokoh Yui Komori Dalam Anime Diabolik Lovers Episode Satu Sampai Enam". Thesis, Departement of Japanese Studies Facultyb of Humanities, Diponegoro University, Semarang. First Advisor Zaki Ainul Fadli, M. Hum. Second Advisor Dewi Saraswati Sakariah, S.S, M.Si.*

*This thesis studies the structural elements and gender inequalities in the Anime Diboldik Lovers. This thesis uses structural theory and gender theory to understand what kind of gender inequalities is being experienced by Komori Yui.*

*The method used in this research is what technical literature refer as noting method. The theory used in this research is the structural theory of fiction and gender inequities theory by Mansour Fakih.*

*Based on the analysis, the result of this research are the confirmation that Komori Yui has been experiencing gender inequalities in the hand of Sakamaki brothers. Gender injustice suffered by Komori Yui includes (1) stereotyping against women; (2) marginalization of women; (3) the subordination of women; and (4) violence against women.*

**Keywords:** *Diabolik Lovers, inequalities, gender, structural theory, gender theory, anime.*

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang dan Permasalahan**

#### **1.1.1. Latar Belakang**

Pada hakikatnya karya sastra adalah tiruan kehidupan nyata, oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra adalah suatu media yang berpengaruh dalam struktur dan kelaziman sosial. Media dan karya sastra dapat mencerminkan ketidakadilan gender karena menampilkan kehidupan manusia dalam masyarakat. Menurut Iswanto (dalam Jabrohim 2003:59) karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitar. Pendapat tersebut mengandung makna bahwa karya sastra dapat menjadi contoh kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya.

Selden (melalui Sugihastuti-Suharto, 2005:32-33) menyatakan bahwa dunia sastra dikuasai oleh laki-laki, kala ada pembaca perempuan ia dipaksa membaca sebagai laki-laki. Bahkan kekuasaan patriarkal yang dominan masih menguasai pembuat dan penikmat sastra. Bentuknya dapat berupa penindasan dan kekerasan terhadap perempuan atau pendefinisian perempuan dengan menggunakan standar laki-laki dan aktualitas-aktualitas yang dimiliki laki-laki yaitu anggapan yang salah kaprah tentang gender dan jenis kelamin. Gender seringkali disamakan dan diperlakukan sama dengan jenis kelamin. Hal ini menyebabkan keyakinan bahwa gender adalah hal yang tidak dapat diubah dan semua orang harus menerima kodrat

gender yang telah diterimanya, padahal gender bukanlah suatu hal yang ditentukan oleh unsur biologis ataupun sebuah kodrat manusia melainkan berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya seseorang bertindak dan berperan sesuai dengan nilai-nilai, struktur, dan ketentuan sosial budaya di tempat mereka berada, dengan kata lain gender dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya.

Penampilan wacana ketidakadilan ini seolah diterima sebagai kewajaran, karena pekerja media menghadirkan informasi tanpa disertai upaya yang menempatkan suatu wacana dalam pandangan objektif. Komodifikasi perempuan dapat berlangsung di ruang publik, dari sini diangkat sebagai informasi media. Memperlakukan tubuh perempuan sebagai komoditas ini terjadi secara langsung dalam bisnis seks dan hiburan atau secara tidak langsung dengan menjadikan perempuan sebagai teks dalam proses pasar media. Dalih dalam komodifikasi media biasanya karena perempuan yang bersangkutan sendiri menyukai atau mendapat kemanfaatan atas posisinya di pasar.

Menurut Daniel DeLorme anime adalah istilah bahasa Jepang untuk kartun dan animasi, kata *anime* di Jepang merujuk pada setiap dan semua animasi atau kartun yang ada, tidak peduli genre, jenis, ataupun negara asal pembuatannya. Di luar Jepang, kata ini sekarang hanya digunakan untuk animasi yang berasal dari Jepang atau animasi yang mempunyai *style* tertentu. Kepopuleran *anime* di antara berbagai media sastra modern dan tradisional disebabkan oleh berbagai macam faktor. Keterbatasan media lain, seperti teks cetak dan film, untuk menciptakan imaji seperti yang diinginkan oleh pembuat dan penikmat karya menjadikan *anime* lebih

unggul dalam aspek keragaman karya yang dapat diwujudkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya *anime* yang dibuat dan beredar di pasaran.

Seperti berbagai macam karya sastra lain, *anime* memiliki berbagai macam tema dan genre. Diantara bermacam-macam *anime* yang ada, satu jenis yang populer dikalangan penikmat *anime* adalah *harem* atau *reverse harem*. *Harem* secara luas merupakan subgenre dari *anime* dan manga dengan penekanan pada jenis hubungan poligami atau cinta segitiga. Genre ini ditandai dengan seorang protagonis yang dikelilingi, biasanya secara romantis, oleh tiga atau lebih lawan jenis. *Anime harem* tidak hanya ditujukan untuk penonton laki-laki saja, ada juga *anime harem* yang ditujukan untuk penonton perempuan. Dalam *anime* ini biasanya terdapat satu protagonis perempuan dan tiga atau lebih karakter laki-laki yang mengelilinginya, genre ini disebut juga *reverse harem*. Varian yang lebih baru memasukkan karakter *polyamorous* dan menghapus seks atau identitas gender karakter untuk menarik minat penonton LGBT, seperti *harem* berorientasi *futanari* (*hermaphrodite*), *harem* berorientasi *yuri* (lesbian), dan *harem* berorientasi *yaoi* (gay).

Salah satu *anime harem* yang cukup populer belakangan ini adalah *anime reverse harem* berjudul *Diabolik Lovers*. *Anime* ini diadaptasi dari sebuah *game* berjudul sama yang dibuat oleh salah satu *developer game* Jepang yaitu *Rejet* dan dipublikasikan oleh *Idea Factory*. Karena kepopulerannya *game* ini diadaptasi menjadi serial *anime* oleh studio *anime Zexcs* yang ditayangkan pada *season fall* (musim gugur) tanggal 16 September 2013 hingga 9 Desember 2013 dengan 12 episode berdurasi 15 menit. Dilanjutkan dengan satu episode OVA pada tanggal 28



Februari 2015 dan *season* kedua yang mulai tayang pada tanggal 23 September 2015.

*Diabolik Lovers* menceritakan seorang gadis remaja normal bernama Komori Yui. Pada saat Yui kelas 2 SMA, ayah Yui pindah ke kota lain untuk pekerjaannya. Akibatnya Yui terpaksa pindah sendirian ke kota baru dan rumah baru yang akan menjadi tempat tinggalnya mulai sekarang. Sesampainya di rumah barunya, ia tidak melihat siapapun di dalam rumah itu. Saat ia mulai mencari keberadaan seseorang ia menemukan seorang pemuda seumurannya tertidur di sofa. Setelah ia dekati, Yui menyadari bahwa jantung pemuda tersebut tidak berdetak. Pemuda tersebut terbangun akibat kepanikan Yui. Tak lama setelah itu muncul lagi seorang pemuda yang bertanya kepada Yui apa alasan Yui datang ke rumahnya. Tidak lama kemudian para pemuda lainnya bermunculan satu persatu. Akhirnya Yui menyadari ada yang berbeda dari para pemuda ini. Ia pun berusaha kabur. Namun, saat mencoba melarikan diri ia terjatuh dan kakinya berdarah. Tatapan ke-6 pemuda ini berubah saat melihat darah, Yui akhirnya menyadari kalau mereka adalah vampir.

Akan tetapi dibalik cerita yang menarik dan khas dari *anime* ini, jika dilihat dalam pandangan feminis terdapat unsur-unsur yang menyinggung ketidakadilan gender. Hal ini dapat dilihat baik dalam alur cerita maupun pada karakter yang digambarkan. Pada umumnya *anime* yang diproduksi sampai sekarang lebih banyak menempatkan tokoh pria sebagai peran-peran penting dengan porsi kemunculan lebih banyak dalam animasi. Tokoh pria juga masih memiliki keragaman gambar, karakteristik dan perilaku yang lebih tinggi dibanding tokoh perempuan. Ketimpangan seperti ini dapat ditemukan dalam *anime Diabolik Lovers*. Terdapat

6 tokoh utama laki-laki dan 1 tokoh sampingan laki-laki di dalam *anime Diabolik Lovers*, jumlah yang sangat jauh bila dibandingkan dengan jumlah tokoh perempuannya yaitu 1 tokoh utama dan 3 tokoh sampingan.

Sebagai sebuah produk media, *anime* telah merepresentasikan gambaran bahwa ketidakadilan gender juga dapat ditemukan baik dalam alur cerita hingga penokohnya dimana secara tidak langsung menjadi sebuah cerminan masalah sosial di masyarakat luas. Hal ini terlihat pada tokoh Komori Yui dalam *Diabolik Lovers* yang digambarkan sebagai sosok yang keberadaannya terpusat di sekitar karakter laki-laki.

Karakter perempuan di *anime* ini seakan-akan tidak memiliki identitas diri selain sebagai objek cinta dari karakter laki-laki. Selain itu berbagai macam bentuk ketidakadilan gender yaitu kekerasan dan subordinasi perempuan digambarkan dalam *anime* ini sebagai bentuk rasa cinta laki-laki terhadap perempuan. Berbagai macam ‘bentuk cinta’ yang dialami Yui seperti kekerasan fisik ditampar dan dicekik, dan pelecehan seksual serta degradasi diri terhadapnya yang selalu dipanggil dengan sebutan ‘*bitch*’ dan ‘wanita bodoh’ dipresentasikan sebagai *fanservice* dan menjadi fokus utama dari *Diabolik Lovers*. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti ketidakadilan gender yang terdapat dalam *anime Diabolik Lovers*.

### 1.1.2. Rumusan Masalah

*Anime harem* mencakup tiga atau lebih karakter yang mempunyai potensi untuk menunjukkan minat romantis ke protagonis cerita. Jenis kelamin, gender, dan orientasi anggota *harem* tidak dianggap relevan selama mereka mempunyai ketertarikan pada satu individual yang sama. Mengacu pada uraian di atas, ada beberapa masalah yang perlu dikemukakan untuk kemudian dibahas dalam bab selanjutnya, yaitu.

1. Bagaimanakah unsur-unsur struktur dalam *anime Diabolik Lovers*?
2. Apakah bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam *anime Diabolik Lovers* ?

## 1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.2.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan yang hendak dicapai pada penulisan ini adalah.

1. Mengungkapkan unsur-unsur struktur, yang meliputi alur, latar, tokoh dan penokohan dalam *anime Diabolik Lovers*.
2. Mengungkapkan bentuk ketidakadilan gender dalam *anime Diabolik Lovers* yang dialami oleh tokoh utama Yui Komori.

### 1.2.2 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, diharapkan dengan pembuatan skripsi ini mampu memberikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan pada studi Sastra Jepang khususnya pendekatan feminisme yang dapat diterapkan dalam karya sastra. Dengan ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan khususnya pada teori sastra yaitu ketidakadilan gender yang diungkap dalam *anime Diabolik Lovers*.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca untuk memahami ketidakadilan gender dalam *anime*. Hasil penelitian yang telah disusun penulis diharapkan juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lain yang sejenis.

### 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, perlu adanya kejelasan ruang lingkup penelitian supaya pembahasan tidak meluas dan menjadi lebih teratur. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, karena bahan dan data diperoleh melalui sumber-sumber tertulis yang terkait dengan judul yang diteliti.

Penelitian hanya memfokuskan pada *anime Diabolik Lovers* (selanjutnya akan disingkat menjadi *DiaLover*) sebagai objek material. Penelitian ini juga membatasi pada episode 1 sampai dengan episode 6 dari *anime Diabolik Lovers* karena episode tersebut memperkenalkan dan berfokus pada Yui dan salah satu dari Sakamaki bersaudara saja. Sedangkan episode 7 sampai 12 *anime* ini kebanyakan berisi plot yang datang tiba-tiba, mempunyai jalan cerita yang kurang jelas, serta penambahan

karakter-karakter yang sebenarnya tidak perlu. Fokus dalam satu episode yang hanya berpusat pada dua karakter memudahkan mengenali ketidakadilan gender yang terjadi dalam *anime* ini.

Adapun objek formalnya terbatas pada ketidakadilan gender yang terdapat dalam *anime Dialover*. Kajian dibatasi dengan menggunakan metode sosiologi dengan pendekatan feminisme sastra. Metode struktural digunakan sebagai pendukung analisis, sedangkan kajian feminis digunakan untuk mengungkapkan ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam berbagai hal pada *anime Diabolik Lovers*.

#### **1.4. Landasan Teori**

Dalam penelitian teori pendukung adalah salah satu unsur yang sangat penting, sehingga pemilihan teori haruslah sesuai dengan pokok pembicaraan yang dimaksud. Karena dalam penelitian ini penulis mengangkat isu ketidakadilan gender, maka teori feminisme menjadi pokok acuan utama. Sebagai pendukung dalam analisis, penulis juga akan menerapkan analisis struktural.

##### **1.4.1. Teori Struktural**

Sebagai alat, teori yang digunakan harus sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang pertama adalah mengungkap struktur *anime Diabolik Lovers* dengan menggunakan teori struktural. Strukturalisme adalah aliran ilmu dan kritik yang memusatkan perhatian pada relasi-relasi antar unsur (Noor, 2009:78-79). Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara

bersama membentuk kehidupan yang indah (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2012:36).

Pradopo dalam *Beberapa Teori Sastra, Metode kritik dan Penerapannya* (1995:108) menyebutkan karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dipahami bersama-sama unsur pembangunnya, maka yang sangat penting diperhatikan sekarang adalah unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur pada gilirannya memiliki kapasitas untuk melakukan reorganisasi dan regulasi diri, membentuk dan membina hubungan antar unsur (Ratna, 2013:76).

Analisis *anime Diabolik Lovers* akan penulis mulai dari analisis tokoh dan penokohan, kemudian analisis alur dan pengaluran, dan yang terakhir adalah analisis latar.

#### **1.4.2. Teori Gender**

Untuk memahami konsep gender harus dapat membedakan antara istilah *gender* dan *seks* (jenis kelamin). Fakih (1996:8-9) menjelaskan pengertian seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks atau jenis kelamin secara permanen tidak dapat berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat. Adapun gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dibentuk, disosialisasi, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara.

Perbedaan gender muncul setelah adanya proses yang panjang dan terus menerus terjadi. Proses ini didukung dengan norma dan kewajaran sosial yang ada dalam masyarakat, hal ini dimulai saat seorang anak dilahirkan hingga anak tersebut

belajar untuk menjadi laki-laki atau perempuan. Perbedaan pemilihan warna atau kodifikasi warna adalah salah satu contoh aktivitas simbolisasi yang digunakan untuk menguatkan konsep gender agar selalu konsisten.

### **1.5. Metode Penelitian**

Metode digunakan sebagai alat untuk menunjang proses agar hasil yang didapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun metode yang hendak digunakan oleh penulis adalah metode sosiologi dengan pendekatan feminisme untuk menunjukkan posisi gender dalam *anime* dan didukung dengan metode struktural. Penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Fakta-fakta yang dideskripsikan berupa bentuk ketidakadilan gender yang terdapat di dalam *anime Diabolik Lovers*. Bentuk ketidakadilan gender tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan feminisme.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: membuat transliterasi teks dialog *anime Dialover* ke huruf latin. Kemudian menerjemahkan teks cerpen ke dalam bahasa Indonesia untuk memahami isinya. Membaca sumber data secara berulang dan mendalam. Memilah data yang berkaitan dengan tema permasalahan.

Langkah-langkah menganalisis data meliputi: Membaca data secara mendalam dan berulang-ulang. Mengelompokkan data, seperti: mengenai unsur struktural seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, dan setting, serta ketidakadilan gender yang dialami *Yui Komori* dan bentuk-bentuknya. Menganalisis data-data yang sudah dikelompokkan. Menuliskan hasil analisis.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami isi, maka penulisan penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab 1 pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian. Bab ini terdiri dari 7 (tujuh) subbab yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka dan kerangka teori. Bab ini terdiri atas dua (2) subbab, yaitu penelitian sebelumnya berisi tentang tinjauan penelitian terdahulu, yaitu mengenai penelitian yang relevan dengan persoalan gender, *anime*, ketidakadilan yang dialami perempuan dan feminisme, dan landasan teori yang berisi teori-teori yang relevan terhadap penelitian ini.

Bab 3 pembahasan. Bab ini memaparkan tentang analisis yang menjelaskan hasil penelitian berupa analisis struktural dari *anime Diabolik Lovers* serta ketidakadilan gender yang terdapat pada *anime Diabolik Lovers*.

Bab 4 penutup. Bab ini yang memuat simpulan dari hasil analisis sebelumnya.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Bab 2 ini terdiri atas dua subbab, yaitu subbab tinjauan pustaka dan subbab kerangka teori. Subbab tinjauan pustaka berisi paparan intisari hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai *anime*, masalah gender dan feminisme. Subbab kerangka teori menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Teori-teori yang akan penulis gunakan diantaranya teori struktural dan ketidakadilan gender.

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan pada media *anime* ataupun penelitian mengenai masalah feminisme dan gender, akan tetapi belum ada penelitian mengenai ketidakadilan gender di dalam *anime DiaLover*. Pernyataan tersebut dicapai berdasarkan pengecekan langsung di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro melalui OPAC (Online Public Access Catalog) dan katalog. Penelusuran data internet (*browsing*) juga dilakukan untuk mencari penelitian atau skripsi yang relevan. Berikut adalah beberapa penelitian yang dijadikan rujukan dalam skripsi ini, yaitu.

1. Ilya Aktop A.M. 2015. “Pengaruh Budaya Patriarki dalam Bisnis Eksploitasi Perempuan yang dilakukan oleh *Yakuza* di Jepang”. Semarang: Skripsi Strata I Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro. Ilya

Aktoop A.M mengkaji tentang bisnis eksploitasi perempuan yang dilakukan oleh organisasi *yakuza* di Jepang dan juga menjelaskan pengaruh patriarki terhadap tindakan eksploitasi perempuan dalam bisnis yang dikelola oleh *yakuza* tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan feminis radikal. Penelitian ini menghasilkan 7 kesimpulan. Eksploitasi perempuan dalam bisnis *yakuza* merupakan hasil dari budaya patriarki di Jepang; semua bisnis *yakuza* yang melibatkan genital menggunakan objek utama yang sama yaitu perempuan; sistem patriarki di Jepang sulit dihapuskan; faktor utama penyebab eksploitasi perempuan adalah sistem patriarki; sistem patriarki berperan besar dalam penyebab munculnya pornografi, prostitusi, pelecehan seksual, pemerkosaan, dan kekerasan pada perempuan; musuh utama kaum perempuan adalah sistem patriarki, bukan laki-laki; untuk mengurangi opresi terhadap kaum perempuan diperlukan hubungan yang *gynosentris*.

2. Diana Novita Sari. 2013. "Eksistensi Perempuan pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Sutradara Robby Ertanto sebuah Kajian Feminisme" Skripsi Strata I Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Indonesia Universitas Diponegoro. Penelitian Diana Novita Sari mengungkapkan kaitan antar unsur dan mengungkapkan aspek feminisme dalam film 7 Hati 7 Wanita 7 Cinta. Metode yang digunakan adalah analisis naratif dan sinematik dengan pendekatan feminisme. Hasil analisis penelitian bahwa tokoh perempuan dalam film ini memiliki hasrat untuk bangkit dan menata kembali kehidupannya yang sempat

hancur karena keegoisan laki-laki dan berusaha menyetarakan kedudukan kaum perempuan dan laki-laki.

3. Desi Ariyanti. 2012. "Persoalan Gender dalam Novel Burung Merak Karya Maria A Sardjono". Semarang: Skripsi Strata I Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Indonesia. Pada skripsi ini, metode yang digunakan adalah sosiologi sastra (sosiologi teks) untuk mengetahui aspek-aspek sosial yang ada di dalamnya yaitu aspek feminisme. Oleh karena itu digunakan teori struktural dan teori feminisme. Hasil penelitian ditemukan ideologi bahwa perbedaan gender masih saja menimbulkan persoalan, dan ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yaitu, subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan, beban kerja lebih lama.

Penelitian-penelitian di atas lebih menitikberatkan pada budaya patriarki dan eksistensi perempuan, sedangkan penelitian ini meneliti mengenai pembahasan tentang ketidakadilan gender. Sedangkan penelitian sebelumnya mengenai *anime* membahasnya dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi penelitian mengenai *anime DiaLover* belum pernah dilakukan, terutama oleh mahasiswa Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, karena *anime* ini tergolong baru dan demografi dari *anime* ini yang terbatas pada penonton wanita yang menggemari *reverse harem* saja.

Penulis juga menemukan penelitian yang relevan mengenai ketidakadilan gender dan feminisme yaitu skripsi Desi Ariyanti. Skripsi tersebut membahas persoalan gender yang dialami perempuan yang terdapat dalam suatu media berupa

karya sastra yaitu novel dengan cara mengutip dialog dari beberapa tokoh yang mengalami dan melakukan persoalan gender. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada jenis media pada objek penelitian. Penelitian ini mengambil objek penelitian berupa film animasi yang merupakan media gambar bergerak modern/kontemporer, sedangkan penelitian oleh Desi Ariyanti mengambil objek penelitian berupa novel yang merupakan media tertulis. Selain terletak pada jenis media yang berbeda, juga terdapat perbedaan pada cakupan yang diamati dalam objek penelitian. Cakupan pada objek penelitian tersebut hanya sebatas dialog dari beberapa tokoh, sedangkan cakupan pada penelitian ini tidak hanya sebatas dialog saja, melainkan juga tingkah laku dan tindakan dari beberapa tokoh.

## **2.2. Kerangka Teori**

Sebuah penelitian terhadap karya sastra dibutuhkan landasan teori yang mendasarinya sebagai titik tolak yang merupakan kerangka dasar sebuah penelitian. Sebagai sebuah unsur penting dalam penelitian, teori-teori pendukung haruslah sesuai dengan pokok pembicaraan yang dimaksud. Karena peneliti bermaksud mengangkat isu mengenai ketidakadilan gender dalam *anime*, maka teori gender akan digunakan sebagai pendekatan utama dan juga memakai teori struktural sebagai pendukungnya.

### **2.2.1. Teori Struktural**

Salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural. Hal ini dikarenakan teori struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi

struktur sastra itu sendiri. Pradopo dalam *Beberapa Teori Sastra, Metode kritik dan Penerapannya* (1995:108) menyebutkan karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dipahami bersama-sama unsur pembangunnya, maka yang sangat penting diperhatikan sekarang adalah unsur-unsur pembangunnya.

Unsur-unsur pada gilirannya memiliki kapasitas untuk melakukan reorganisasi dan regulasi diri, membentuk dan membina hubungan antar unsur (Ratna, 2013:76). Makna unsur karya sastra tersebut hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Metode struktural merupakan metode kritik objektif yang mendasarkan pada jalinan (koherensi) dengan unsur-unsur lain dalam struktur tersebut (Suroso dkk, 2009:79).

Pendekatan struktural bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otomi penuh yang harus dilihat sebagai sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra (Semi, 1993:67).

Dalam penerapannya teori struktural memahami karya sastra secara *close reading*, membaca karya sastra secara tertutup tanpa melihat pengarangnya, hubungannya dengan realitas, maupun pembaca. Analisis struktural difokuskan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra setiap unsur dianalisis hubungannya dengan unsur yang lainnya, seperti hubungan tokoh dan penokohan sehingga satu unsur saling mendukung dengan unsur yang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa pendekatan ini berpijak pada karya sastra itu sendiri dan lepas dari segala yang berada di luar karya sastra.

Analisis unsur-unsur yang dilakukan dalam penelitian ini akan mencakup unsur intrinsik yang dimulai dari pembahasan tokoh dan penokohan, kemudian pembahasan alur, pembahasan serta latar dan pelataran.

#### 2.2.1.1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16). Tokoh cerita (karakter) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abraham melalui Burhan-Nurdiyantoro, 2012:165). Akan tetapi tokoh dalam cerita tidak selalu berwujud manusia, namun dapat berwujud benda, hewan, tumbuhan, dan lainnya selama melalui individu tersebut pengarang dapat menyampaikan maksud dan pemikirannya.

Tokoh dalam karya sastra tidak mendapat porsi yang sama dalam mengisi cerita. Pengarang bebas menentukan besaran porsi yang didapat tokoh sesuai dengan jalan cerita yang dibuat pengarang. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, yaitu tokoh utama cerita (*Central Character, Main Character*) dan tokoh tambahan (*Peripheral Character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian (Nurdiyantoro, 2012:177). Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang berfungsi memperkuat kedudukan dan peranan tokoh utama.

Ada tiga cara untuk menentukan tokoh utama dalam sebuah karya, yaitu tokoh yang paling terlibat dengan tema, tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dan tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Ketiga cara tersebut tidak harus semuanya terpenuhi untuk mengetahui tokoh utama yang benar, jika ada keraguan tokoh mana yang merupakan tokoh utama barulah semuanya digunakan sesuai urutan.

Karakter mempunyai dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian karakter dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan, antara seorang tokoh dan perwatakan yang dimilikinya merupakan suatu kepaduan yang utuh (Nurgiyantoro, 2012:165).

Berdasarkan perwatakannya tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana atau tokoh datar (*simple and flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex and round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, bersifat datar dan hanya mencerminkan satu sifat watak tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya dan sisi kepribadian yang dapat diformulasikan, namun ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga (Nurgiyantoro, 2012:183).

Menurut Jones (melalui Nurgiyantoro, 2012:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana

penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita hingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Penokohan adalah cara atau teknik dalam menampilkan tokoh-tokoh. Untuk menyajikan watak seorang tokoh, Sudjiman membaginya menjadi dua metode penokohan yaitu metode analitik dan metode dramatik. Metode analitik atau langsung yaitu pengarang dapat memaparkan saja watak tokohnya, namun juga dapat menambahkan komentar, pernyataan setuju atau tidaknya akan sifat-sifat tokoh tersebut. Sedangkan metode dramatik atau tidak langsung yaitu watak tokoh tersebut dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan perilaku tokoh yang disajikan pengarang, bahkan dari tampilan fisik dan gambaran lingkungan atau tempat (1988:23-26).

#### 2.2.1.2. Alur

Peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam sebuah karya sastra ada yang penting untuk jalannya cerita dan ada yang tidak penting, namun semua itu saling melengkapi untuk menjadikan sebuah karya menarik. Pada peristiwa pentinglah terdapat hubungan sebab akibat dan akan membentuk sebuah kerangka cerita. Kerangka cerita inilah yang disebut dengan alur utama.

Susunan peristiwa yang telah membentuk cerita itu dinamakan alur, pengertian alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (Sudjiman, 1988:4). Alur adalah struktur rangkaian peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengungkapkan apa yang terjadi tetapi yang lebih penting adalah mengapa hal itu terjadi (Sudjiman, 1988:30). Ibaratnya, alur sebagai



rangka dalam tubuh manusia karena tanparangka maka tubuh kita tidak akan dapat berdiri (Sudjiman, 1988:29).

Alur dibedakan menjadi tiga yaitu alur lurus (progresif), alur *flashback* (regresif), dan alur campuran. Alur lurus (progresif) adalah peristiwa yang dialami tokoh tersusun menurut urutan waktu terjadinya. Ini tidak berarti semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran tokoh, akan tetapi dipilih dengan memperhatikan kepentingan dalam membangun cerita.

Alur *flashback* (regresif) yaitu alur yang menggunakan gerak balik atau pelukisan peristiwa secara mundur, untuk menyelidiki kembali perjalanan seseorang yang seolah bergerak kembali ke belakang tanpa menurut urutan waktu. Sedangkan alur campuran adalah jenis kombinasi atau gabungan dari alur maju dan alur mundur. Peristiwa-peristiwa dalam cerita dikisahkan secara berurutan, kemudian pada satu waktu diselipkan kembali peristiwa dari masa lalu.

#### 2.2.1.3. Latar

Latar (*setting*) merupakan unsur yang sangat penting dalam estetika karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer karya sastra yang turut mendukung tema, masalah, alur, dan penokohan. Oleh karena itu, latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus diperhatikan, dianalisis, dan dinilai (Sugihastuti, 2005:54).

Nurdiyantoro berpendapat bahwa latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (2012:216-217). Sudjiman

mengatakan bahwa latar ialah segala keterangan mengenai waktu, ruangan, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.

Latar dalam cerita rekaan dibedakan menjadi latar fisik dan latar sosial. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yakni berupa bangunan, daerah dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan latar sosial yaitu mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, cara hidup, bahasa, dan lain lain yang melatari peristiwa tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 227-233) latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. Latar waktu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Fungsi latar menurut Sudjiman (1988: 44) ada tiga, yaitu memberikan informasi situasi sebagaimana adanya, menjadi metafora dari keadaan emosional dan spiritual tokoh, serta berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh.

Teknik untuk melanampilkan latar disebut pelataran. Menurut Prihatmi (1990: 14) terdapat dua macam pelataran, yaitu pelataran sejalan dan pelataran kontras. Pelataran sejalan apabila keadaan lingkungan sama dengan keadaan tokoh, yakni ketika latar dilukiskan ikut berduka saat tokohnya sedang menderita kesusahan.

Sedangkan pelataran kontras apabila latar yang digambarkan tidak melukiskan keadaan tokoh.

#### 2.2.1.4. Tema

Tema (*theme*) menurut Stanton dan Kenny (melalui Nurgiyantoro, 2012:67) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita. Pada pengertian lain menurut Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2012:70) tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*centra idea*) dan tujuan utama (*centra purpose*). Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya sastra.

Tema menjadi salah satu unsur cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita yang mengungkapkan permasalahan kehidupan. Tema dapat dirasakan dalam semua fakta dan sarana cerita pada karya sastra. Tema tidak dipisahkan dari permasalahan kehidupan yang direkam oleh karya sastra (Sugihastuti, 2002:45).

Nurgiyantoro berpendapat dalam bukunya (2012:68) untuk menemukan tema dalam sebuah cerita fiksi haruslah diambil kesimpulan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu dalam cerita. Tema walau sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang disembunyikan, walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit.

Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan, karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca.

Nurgiyantoro (2012:82-83) membedakan jenis tema menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum cerita disebut tema mayor, sedangkan makna-makna lain atau makna-makna tambahan dalam cerita disebut tema minor.

### **2.2.2. Budaya Patriarki**

Patriarki berasal dari kata *πατριάρχης* (*patriarchēs*) dari bahasa Yunani yang berarti kekuasaan. Hal ini berkaitan dengan sistem sosial. Patriarki menurut Bhasin (melalui Sugihastuti, 2007:177) merupakan sistem dominasi dan superioritas laki-laki, serta sistem kontrol terhadap perempuan. Dalam patriarki, melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, perempuan harus dikontrol oleh laki-laki, dan perempuan adalah bagian dari milik laki-laki.

Patriarki secara etimologi berkaitan dengan sistem sosial dimana ayah menguasai seluruh anggota keluarga, harta miliknya dan sumber-sumber ekonomi. Budaya patriarki menempatkan superioritas dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Nighat (1999:25-26) berpendapat bahwa patriarki berarti kekuasaan sang ayah. Dalam sistem sosial budaya patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, karenanya perempuan harus dikuasai oleh lelaki dan merupakan bagian dari harta milik lelaki. Jadi budaya patriarki adalah budaya yang dibangun atas dasar struktur dominasi dan subordinasi yang mengharuskan suatu hierarki dimana laki-laki dan pandangan laki-laki menjadi satu norma.

Laki-laki juga yang berkuasa atas semua harta milik, menjadi pencari nafkah dan sebagai pembuat keputusan penting. Sementara itu seorang perempuan dituntut untuk dapat menyenangkan laki-laki, tanpa mempedulikan kesenangan dan hak-hak pribadinya. Apa yang dilakukan oleh laki-laki dianggap hal yang benar dan normal, sedangkan apa yang dilakukan oleh perempuan hanya akan dianggap tepat apabila sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh laki-laki (Bhasin, 1999:25).

Sistem patriarki ini menyebabkan banyak ketidakadilan gender dialami oleh perempuan. Bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan Jepang terlihat pada kehidupan seorang perempuan Jepang yang sepanjang umurnya selalu harus selalu tunduk pada laki-laki. Mulai dari kewajiban tunduk pada ayahnya, kemudian setelah menikah pada suaminya, dan setelah anaknya tumbuh dewasa kepada anak laki-laknya yang telah menjadi kepala keluarga (Okamura, 1983:5).

Menurut Okamura, sekitar kurun waktu pasca Perang Dunia II, perempuan Jepang lebih berperan pada hal-hal mikro. Di dalam rumah tangga tradisional Jepang, lazim terjadi apa yang disebut sebagai pembagian kerja seksual. Laki-laki (suami) umumnya ditempatkan dalam posisi yang dominan yaitu sebagai 'pencari nafkah' atau sebagai pekerja produktif serta menyanggah peran sebagai penghasil pendapatan utama. Sementara itu perempuan (istri) ditempatkan pada posisi 'nyonya rumah' yang bertanggung jawab atas segala kegiatan reproduktif dan pekerjaan domestik rumah tangga.

Patriarki dalam masyarakat Jepang awalnya berasal dari sistem 'ie' (家), menurut Kitano sistem ini adalah suatu peninggalan zaman feodal yang merupakan

sistem rumah tangga yang bergerak terikat oleh satu garis keturunan yang dihitung secara patrilineal atau secara patrilineal semu (1973:140).

Sistem '*ie*' dijunjung tinggi sejak zaman feodal *Tokugawa*, dan dianggap sebagai pilar harmonisasi Jepang. Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem '*ie*' merupakan dasar yang menentukan status dan peran sosial tiap individu termasuk laki-laki dan perempuan, serta menjadi pedoman yang diterima dan dipertahankan karena dipandang sebagai suatu harmoni dan konsep yang diutamakan oleh masyarakat Jepang.

Menurut Nakane dalam Tobing (2006:99) sistem '*ie*' erat kaitannya dengan prinsip patriarki dimana dominasi dipegang oleh ayah atau dengan kata lain kaum laki laki. Dalam sistem '*ie*' anak perempuan yang menikah dengan keluarga lain, kedudukannya sebagai istri dari anak pertama adalah yang terendah dalam '*ie*'. Fungsi primer istri pertama adalah melahirkan pewaris keluarga dan ia juga diharapkan untuk belajar mengurus rumah tangga di bawah bimbingan ibu mertuanya. Kemudian ia juga harus merawat mertuanya yang sudah lanjut usia.

Setelah zaman feodal berakhir, kapitalisme dan arus modernisasi masuk ke Jepang. Budaya sistem kekaisaran dan sistem keluarga patriarki diletakkan sebagai dasar yang kuat dengan diumumkannya Konstitusi Meiji pada tahun 1889 dan hukum perdata pada tahun 1898 (Fukutake, 1988:37). Budaya patriarki ini kemudian menciptakan diskriminasi dan ketidakadilan terhadap kaum perempuandi Jepang, baik dalam ranah publik maupun privat.

### 2.2.3. Pengertian dan Konsep Gender

Untuk memahami konsep gender harus dapat membedakan antara istilah *gender* dan *seks* (jenis kelamin). Fakih (1996:8-9) menjelaskan pengertian seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks atau jenis kelamin secara permanen tidak dapat berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat. Adapun gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dibentuk, disosialisasi, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Usulan gender menurut Oakley (melalui Jackson, 2009:228) yaitu,

Gender bukanlah akibat langsung dari jenis kelamin biologis. Seks (jenis kelamin) didefinisikannya sebagai sesuatu yang anatomis dan ciri psikologis yang menentukan kelaki-lakian (*maleness*) dan keperempuanan (*femaleness*), sedangkan gender sebagai suatu maskulinitas dan feminitas dibentuk secara sosial. Maskulinitas dan feminitas dibentuk bukan secara biologis, namun secara sosial, kultural, dan psikologis, yakni atribut yang didapat melalui proses menjadi laki-laki atau perempuan dalam sebuah masyarakat tertentu dalam kurun waktu yang panjang. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, dan dari kelas ke kelas.

Gender bukanlah ciptaan Tuhan melainkan ciptaan masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa di balik jenis kelamin ada gender dan anggapan itu berbeda dari masyarakat di suatu tempat dengan masyarakat di tempat lain. Konsep gender menurut Fakih (1996:7-9) adalah,

Sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, jantan, rasional, dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut,

keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.

Perbedaan gender muncul setelah adanya proses yang panjang dan terus menerus terjadi. Proses ini didukung dengan norma dan kewajaran sosial yang ada dalam masyarakat, hal ini dimulai saat seorang anak dilahirkan hingga anak tersebut belajar untuk menjadi laki-laki atau perempuan. Perbedaan pemilihan warna atau kodifikasi warna adalah salah satu contoh aktivitas simbolisasi yang digunakan untuk menguatkan konsep gender agar selalu konsisten.

Konsep gender sebagaimana diterangkan oleh Sugihastuti (2005:23-24) antara lain adalah sebagai berikut. Pertama, perbedaan gender ialah perbedaan dari atribut-atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, harapan, peranan, dan sebagainya yang dirumuskan untuk perorangan menurut ketentuan kelahiran. Kedua, kesenjangan gender ialah perbedaan dalam hak berpolitik, memberikan suara, dan bersikap antara laki-laki dan perempuan. Ketika, *genderization* ialah pengacauan konsep pada upaya menempatkan jenis kelamin pada pusat perhatian identitas diri dan pandangan dari dan terhadap orang lain. Keempat, identitas gender ialah gambaran tentang jenis kelamin yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh tokoh yang bersangkutan. Kelima, *gender role* ialah peranan perempuan atau peranan lelaki yang diaplikasikan secara nyata.



#### **2.2.4. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender**

Konsep gender dapat menyebabkan perbedaan hak, peran, dan status dalam relasi gender, dan sebagai akibatnya ada pihak gender yang dirugikan, terutama perempuan. Selama perbedaan gender berjalan selaras, melengkapi, dan menghargai persoalan gender tidak akan terjadi. Jika perbedaan gender berubah menjadi ketimpangan gender dan melahirkan ketidakadilan bagi satu pihak, hal inilah yang disebut dengan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan banyak (burden), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 1999: 12-13).

##### a) Stereotip

Menurut McClelland (Soenarjati-Djajanegara, 1995:40), kemunculan kekuasaan laki-laki salah satunya berakar pada anggapan bahwa laki-laki adalah manusia yang besar, kuat, keras, dan berat, sedangkan perempuan merupakan manusia yang kecil, lemah, lembut, dan ringan. Sebagai pihak yang lebih kuat secara fisik laki-laki dengan demikian dianggap mempunyai kekuasaan yang lebih besar daripada perempuan. Kekuasaan yang dimiliki tersebut cenderung menganggap rendah posisi perempuan. Hal ini dianggap lumrah karena perempuan dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu bertindak, tidak berinisiatif, dan sebagainya, sehingga pada akhirnya melahirkan sikap ketergantungan (Soenarjati-Djajanegara, 1995:110).

Pembedaan dan pembagian gender juga membentuk penandaan atau secara umum disebut stereotip. Stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Penandaan tersebut umumnya terjadi pada kaum perempuan. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya. Atau asumsi masyarakat bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani laki-laki.

#### b) Marginalisasi

Marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran. Perempuan dicitrakan lemah kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani, sehingga tidak pantas atau tidak berani memimpin. Akibatnya perempuan selalu dinomorduakan apabila ada kesempatan untuk memimpin. Marginalisasi kaum perempuan sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga, masyarakat dan tempat bekerja (Faruk, 1999: 14-15). Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya dapat dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran, agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan (Fakih, 1996: 13-14).

Bentuk marginalisasi ini dapat dilihat dari pembagian kerja yang dianggap cocok dan sesuai menurut pembagian gender seseorang. Banyak sekali pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan seperti 'guru tk' atau 'sekretaris' yang dinilai lebih rendah dibanding pekerjaan laki-laki. Marginalisasi juga tampak ketika perempuan memenuhi kebutuhan mereka karena bergantung dari hasil pemberian

laki-laki. Tidak hanya di tempat pekerjaan, proses marginalisasi terjadi pula dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara (Fakih, 1996:15). Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga menurut gender mereka.

c) Subordinasi

Subordinasi terhadap kaum perempuan sering terjadi di dalam masyarakat. Perempuan sering diberi tugas yang ringan dan mudah karena mereka dipandang kurang mampu dan lebih rendah dari pada laki-laki. Pandangan ini bagi perempuan menyebabkan mereka merasa sudah selayaknya sebagai pembantu, sosok, bayangan, dan tidak berani memperhatikan kemampuannya sebagai pribadi. Bagi laki-laki pandangan ini menyebabkan mereka sah untuk tidak memberikan kesempatan perempuan muncul sebagai pribadi yang utuh.

Banyak kebudayaan meletakkan laki-laki pada posisi lebih tinggi secara struktural daripada perempuan, membuktikan bahwa interaksi yang terjalin menuntut adanya satu jenis kelamin yang lebih unggul dibandingkan dengan yang lain. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu (Fakih, 1996:15). Subordinasi tidak hanya secara khusus dalam pemerintahan, melainkan secara global dengan banyaknya contoh kasus baik dalam

tradisi, tafsir keagamaan, maupun dalam aturan dimana kaum perempuan diletakkan dalam posisi rendah.

#### d) Kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Menurut Saraswati (La Pona dkk, 2002:6) kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perseorangan atau lebih, yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain. Kekerasan tersebut dibedakan dalam dua bentuk, yakni kekerasan fisik yang dapat mengakibatkan luka pada fisik hingga mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikologis yang berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada korban terhadap hal-hal tertentu yang telah dialaminya.

Kekerasan itu selalu berangkat dari praktik ketidakadilan gender yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Ideologi tersebut sudah melekat kuat dalam struktur konstruksi sosial masyarakat. Skaine (melalui Dzhayati dan Yuarsi, 2002: 9) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan secara seksual disebabkan oleh kecenderungan kaum laki-laki dalam menempatkan diri sebagai kelompok dominan yang mengendalikan seksualitas dan identitas gender perempuan.

Menurut Kalyanamitra dan Prasetyo (Dzhayati dan Yuniarsi, 2002:7), dalam intensitas paling ringan, kekerasan seksual disebut sebagai pelecehan seksual. Bentuk-bentuk pelecehan seksual dapat berupa siulan nakal, kerdipan mata, gurauan, dan olok-olok yang menjurus pada seks, memandangi tubuh mulai dari ujung rambut sampai mata kaki, pernyataan mengenai tubuh atau penampilan fisik,

memberikan isyarat yang berkonotasi seksual, memperlihatkan gambar-gambar porno, memperlihatkan organ seks, mencolek, serta meraba atau mencubit.

Kekerasan pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence* (Fakih, 1997:17). Tidak hanya secara fisik, seksual atau psikologis, kekerasan ini termasuk tindakan yang bersifat memaksa, mengancam, dan atau berbuat sewenang-wenang. Kekerasan pada perempuan dapat dibedakan menjadi dua bentuk yakni kekerasan seksual dan non-seksual (Dzuhayati dan Yuarsi, 2002:6). Perbedaan antara kedua jenis kekerasan tersebut adalah ada atau tidaknya unsur kehendak seksual (Sugihastuti dan Istna, 2007:173-174). Banyak macam dan bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan gender menurut Fakih (1996:17), di antaranya.

- Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan. Pemerkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan.
- Serangan fisik dalam rumah tangga (*domestic violence*). *Domestic violence* adalah perbuatan kekerasan yang dilakukan terhadap seseorang sebagai bagian dari pola sistematis untuk mengambil kekuasaan dan kontrol dalam hubungan. Hubungan yang dapat dimasukkan dalam kategori *domestic violence* meliputi: pasangan suami-istri, mantan pasangan, keluarga yang berhubungan darah, teman sekamar atau serumah, manula dan pengasuhnya, individu dengan cacat fisik ataupun mental dengan pengasuhnya, mantan teman sekamar atau

serumah, individu yang terkait oleh darah melalui anak, orangtua-anak, orangtua-anak tiri.

- *Genital mutilation* atau penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin. Salah satu alasan terkuat melakukan kekerasan jenis ini adalah anggapan dan bias gender di masyarakat yakni untuk mengontrol kaum perempuan.
- Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan.
- Kekerasan dalam bentuk pornografi. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.
- *Enforced sterilization* atau bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana.
- Jenis kekerasan terselubung (*molestation*) yakni memegang atau menyentuh bagian tubuh perempuan tanpa kerelaan dari si pemilik tubuh.
- Pelecehan seksual dan emosional (*sexual and emotional harassment*). Ada banyak bentuk pelecehan dan yang umum terjadi adalah *unwanted attention from men*. Beberapa bentuk yang dapat dikategorikan pelecehan seksual diantaranya: ungkapan tidak senonoh dan perkataan jorok, menyakiti atau membuat malu dengan omongan, ancaman atau intimidasi, mengisolasi atau mengasingkan seseorang, interogasi tentang kehidupan pribadi dan seksual, serta meminta imbalan seksual.

## BAB 3

### PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Analisis Struktural *Anime Diabolik Lovers*

Secara umum unsur-unsur pembangun karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis akan mendeskripsikan unsur struktural yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, serta alur yang dapat membantu untuk menganalisis ketidakadilan gender pada *anime* yang berjudul *Diabolik Lovers*.

##### 3.1.1. Tema

Pada umumnya *shoujo* dan *otome anime/manga* berpusat pada kisah percintaan tokoh-tokohnya. Hal ini juga berlaku pada genre *reverse harem* yang kebanyakan mempunyai lima atau enam tokoh pemuda menarik dengan berbagai karakter dasar seperti kakak kelas yang populer atau teman masa kecil yang setia dan tokoh utama remaja perempuan berkepribadian sederhana, karena protagonis dalam *reverse harem* dianggap sebagai *stand in/avatar* dari penonton kebanyakan dari mereka memiliki kepribadian yang biasa, tidak menonjol, dan dapat dipergantikan dengan kepribadian yang dibayangkan penonton.

*Shoujo anime/manga* cenderung menonjolkan ide bahwa ‘cinta akan mengalahkan segalanya’ dan memberi perwujudan dari angan-angan serta mimpi

anak gadis pada umumnya. ‘Angan-angan dan mimpi’ ini mencakup pencarian cinta sejati dan kebahagiaan setelah melewati banyak rintangan, menjadi sosok yang mandiri dan suci, serta bebas dari patriarki. Hal ini menyebabkan mayoritas *shoujo anime/manga* menceritakan tentang perjalanan seorang gadis mencapai kedewasaan dan atau menggapai cinta sejati mereka.

*DiaLover* adalah refleksi yang berbanding terbalik dengan itu semua. Tidak berfokus pada percintaan yang suci dan lembut, *DiaLover* lebih berpusat pada tema yang mengangkat kekerasan dan pelecehan, nafsu, sadomasokisme, penyiksaan anak, juga ketidakstabilan mental. Kemandirian dan kesucian dalam cerita ini digantikan dengan sikap tunduk dan hasrat seksual. Penafsiran cinta pada umumnya jarang sekali dapat muncul dalam plot karena kesetiaan protagonis terhadap penindas dan penyiksanya lebih cocok disebut sebagai *stockholm syndrome* daripada penggambaran cinta dalam *shoujo anime/manga* pada umumnya. Jika tokoh utama pria dalam *shoujo anime/manga* lain akan siap melindungi sang protagonis dan berjuang untuk kebahagiaannya, Sakamaki bersaudara dari *DiaLover* justru lebih senang menyerang sang protagonis secara fisik ataupun mental.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tema major dalam *Dialover* adalah ketidakadilan gender yang dialami perempuan sebagai hasil/wujud dari penyimpangan cinta yang ia terima dari tokoh laki-laki disekitarnya. Tema minor dalam *anime* ini adalah berbagai persoalan yang muncul karena ketidakadilan gender tersebut seperti : marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan.



### 3.1.2. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah urutan peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita. Berdasarkan kriteria urutan waktu secara teoritis dikenal dengan plot lurus, maju atau disebut plot progresif dan plot sorot balik atau *flash-back* atau juga disebut plot regresif dan plot campuran. Sebuah karya fiksi dikatakan beralur dan berplot maju apabila peristiwa-peristiwa dikisahkan secara kronologis.

Berdasarkan urutan waktu *anime Diabolik Lovers* menggunakan alur campuran yaitu jenis kombinasi atau gabungan dari alur maju dan alur mundur. Peristiwa-peristiwa dalam cerita dikisahkan secara berurutan, kemudian pada satu waktu diselipkan kembali peristiwa dari masa lalu. Secara kuantitatif alur *anime* ini adalah alur tunggal, karena cerita berpusat pada satu tokoh yaitu Yui Komori. Secara kualitatif alur *anime Dialover* merupakan alur longgar atau lenggang, karena hubungan antar cerita tidak sepadu sehingga ada kemungkinan untuk menghilangkan salah satu peristiwa tanpa merusak keTuhan cerita. Tiga hal tersebut dapat dibuktikan melalui deskripsi peristiwa yang terdapat dalam *anime Dialover* berikut ini.



Diagram 3.1 : Alur episode 1

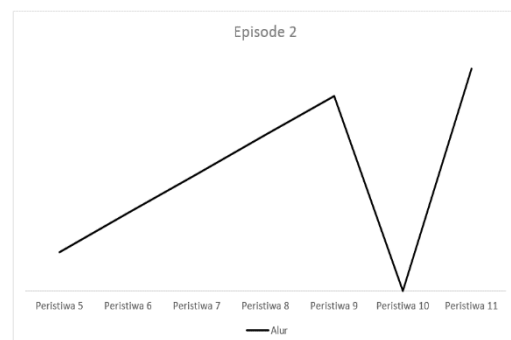


Diagram 3.2 : Alur episode 2



Diagram 3.3 : Alur episode 3



Diagram 3.4 : Alur episode 4

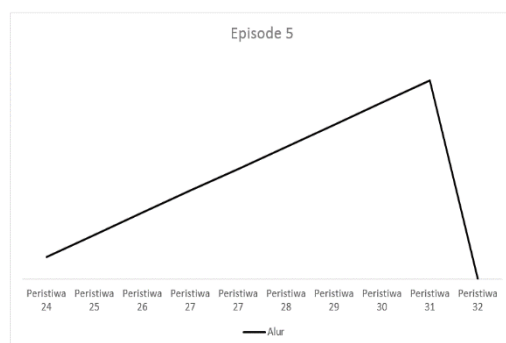


Diagram 3.5 : Alur episode 5

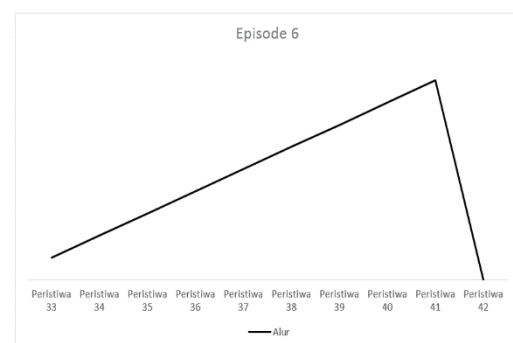


Diagram 3.6 : Alur episode 6

### 3.1.3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan karakter yang mampu menghidupkan sebuah cerita. Meskipun tokoh merupakan hasil imajinasi atau fiktif, tetapi mereka dibuat seperti manusia pada umumnya. Pembicaraan tokoh meliputi tokoh cerita, jenis tokoh, dan perwatakan, sedangkan pembicaraan tentang penokohan meliputi bagaimana penempatan dan pelukisan tokoh di dalam cerita.

Untuk memudahkan penulis dalam menentukan ketidakadilan gender dalam *anime DiaLover*, maka penelitian ini hanya difokuskan pada tokoh yang memiliki kaitan yang erat dengan adanya ketidakadilan gender tersebut

### 3.1.3.1. Komori Yui

Yui adalah anak seorang pendeta berusia 17 tahun. Karena pekerjaan ayahnya, ia harus pindah kerumah keluarga Sakamaki. Pada awalnya Yui mengagumi kemegahan dari kompleks rumah itu, tetapi setelah masuk ke dalamnya ia mulai merasa ada sesuatu yang aneh dalam keluarga ini. Setelah bertemu dengan keenam Sakamaki bersaudara Yui baru menyadari apa alasan dari keanehan yang ia rasakan, ternyata semua penghuni rumah tersebut adalah vampir. Saat gadis itu berusaha untuk kabur, ia memasuki sebuah kamar yang sebelumnya telah disegel. Yui melihat sebuah buku catatan misterius, di dalamnya terkuak fakta bahwa ia sebenarnya bukan anak kandung ayahnya.

Berbeda dengan tokoh-tokoh lain dalam anime ini, Yui Komori adalah seorang gadis muda normal yang tidak mengetahui apapun tentang dunia supernatural, vampir, iblis dan mereka yang memburu makhluk-makhluk tersebut. Satu-satunya koneksi ia miliki dengan dunia supernatural adalah ayahnya yang seorang mantan pemburu makhluk-makhluk supernatural dan sekarang bekerja sebagai pendeta di gereja yang memiliki hubungan dengan keluarga Sakamaki.

Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh, peran tokoh terhadap jalan cerita, serta tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dapat diketahui bahwa tokoh utama dalam *anime* ini adalah tokoh Yui. Tokoh ini termasuk ke dalam tokoh protagonis karena merupakan tokoh yang mendukung jalannya cerita. Selain itu, tokoh Yui termasuk ke dalam kategori tokoh datar karena *anime Dialover* hanya memberikan gadis ini watak dan kualitas pribadi yang

sederhana. Sisi kehidupan dan jati diri Yui juga hanya diungkap terbatas pada interaksinya dengan Sakamaki bersaudara dan tidak dapat berdiri sendiri. Untuk perwatakan dan penokohan tokoh Yui Komori dapat dilihat sebagai berikut.

a) Feminin, giat, baik hati, ceria

Perwatakan Yui tersebut disebutkan secara analitik oleh pembuat dan studio produksi *anime DiaLover* dalam *character sheet* yang diunggah pada *website* resmi *anime DiaLover* (<http://dialover.net/character/>). *Character sheet* adalah bagian dari promosi awal sebuah *anime* yang dipublikasikan untuk menarik minat penonton yang berisikan sketsa awal seluruh tubuh dan tampak dada tokoh, deskripsi singkat tokoh, perwatakan dasar tokoh dan biodata tokoh.

Dalam *character sheet* tersebut Yui dideskripsikan sebagai sebagai gadis yang feminin, giat, baik hati, dan ceria. Kepribadian tokoh Yui Komori tersebut kebanyakan adalah standar sifat-sifat yang dimiliki tokoh utama dan protagonis *shoujo* pada umumnya.

b) Religius

Mempunyai ayah seorang pendeta membuat Yui dibesarkan dalam lingkungan yang religius, karena itulah Yui menjadi seorang gadis yang taat dan sangat percaya akan keberadaan Tuhan. Yui mempunyai kalung salib yang selalu ia kenakan, walaupun simbol salib tidak berpengaruh apapun pada para vampir keluarga Sakamaki (episode 1, 09:08-09:13). Ketika ingin mencari perlindungan dari perlakuan Sakamaki bersaudara, tempat pertama yang ia tuju adalah gereja kecil di

area kediaman keluarga Sakamaki. Di depan altar gereja itu Yui biasa berdoa meminta pertolongan kepada Tuhan (episode 04, 09:04-09:15).

Sifat religius Yui dapat dilihat pula dari kutipan berikut.

「でも私は信じる。どんなに辛いことが起きても私は信じる。だって人間は弱いから。だから信じるの。」

“*Demo watashi wa shinjiru. Donna ni tsurai koto ga okitemo watashi wa shinjiru. Datte ningen wa yowai kara. Dakara shinjiru no.*”

“Tapi aku akan tetap percaya. Tak peduli betapapun sulitnya hidup ini, aku akan tetap percaya. Manusia itu makhluk yang lemah. Karena itulah aku harus percaya.”

(episode 06, 13:15-13:29)

#### c) Keingintahuan yang kuat

Sifat religius bukanlah satu-satunya hal unik dari Yui Komori, ia juga memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Dorongan rasa ingin tahu inilah yang membuatnya sering mengeksplorasi rumah keluarga Sakamaki dan mencoba menggali info tentang asal usul kelahirannya serta kenyataan mengenai statusnya sebagai anak angkat. Walaupun Sakamaki bersaudara telah melarangnya untuk memasuki kamar tersebel di rumah itu, Yui tidak mempedulikannya dan kembali lagi ke sana untuk mencari buku harian ayahnya (episode 2, 13:12-13:56). Rasa ingin tahu juga membuatnya memutuskan untuk tinggal lebih lama di kediaman Sakamaki walaupun ia mempunyai kesempatan untuk pergi dari tempat itu.

Sifat ingin tahu Yui dapat dilihat dari kutipan berikut.

「やっぱり本当のことが知りたい。」

“*Yappari hontou no koto ga shiritai.*”

“Tidak, aku ingin mengetahui kebenarannya.”

(episode 06, 09:44-09:77)

Rasa ingin tahu Yui juga dapat dilihat dari kutipan berikut

「私は…お父さんのこと何か知ってるんだったら教え。私は教会から差し出された生け贄だって。」

“*Watashi wa... Otou-san no koto, nanika shitterun dattara oshie. Watashi wa kyokai kara sashi dasareta ikenie datte.*”

“Jika kamu mengetahui sesuatu tentangku atau ayahku, tolong beritahu aku. Katanya aku ditawarkan oleh gereja sebagai tumbal.”

(episode 06, 10:06-10:17)

Kedua adegan ini membuktikan bahwa Yui memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat. Yui memiliki kesempatan untuk kabur dari kediaman Sakamaki tetapi rasa ingin tahunya mengalahkan rasa takut dan rasionalitas sehingga membuatnya lebih memilih tinggal bersama Sakamaki bersaudara dengan menanggung segala akibatnya asalkan ia memiliki kesempatan untuk mengetahui kebenaran asalnya. Sifat ingin tahu mungkin dapat dianggap sebagai keberanian, tetapi keingintahuan Yui yang berlebihan membuatnya tidak memperhitungkan keselamatan dirinya sendiri dan mengambil keputusan yang kurang bijaksana.

### 3.1.3.2. Sakamaki Ayato

Ayato adalah anak ketiga dari keluarga Sakamaki (anak kelima secara biologis). Ayato bersama Laito dan Kanato, si kembar tiga, adalah putra tertua dari Cordelia dan *Karl Heinz*, sang raja vampir. Walaupun yang lahir pertama kali adalah Laito, urutan dari kembar tiga Sakamaki ditentukan oleh tradisi lama di Jepang yaitu menentukan anak yang terakhir kali lahir, dalam kasus kelahiran kembar atau lebih, dianggap sebagai anak tertua. Sebagai anak tertua dari kembar tiga Ayato-lah yang paling banyak diperhatikan oleh ibu mereka.

Perhatian dari ibu mereka bukanlah hal yang baik untuk si kembar tiga, dan karena Ayato yang paling banyak mendapatkannya ialah yang paling sering menjadi korban dari penyiksaan dan perlakuan semena-mena Cordelia. Sejak kecil Ayato telah dibesarkan dengan kekerasan dan tindakan pendisiplinan keterlaluhan dari Cordelia sehingga ia menjadi terbiasa dan tidak merasa ada yang salah dengan itu.

Walaupun Ayato yang paling diperhatikan, bentuk perhatian yang diterimanya hanyalah perlakuan menyakitkan karena ambisi Cordelia untuk menjadikannya penerus dari keluarga Sakamaki. Salah satu tindak kekerasan dari ibunya yang paling membekas pada Ayato adalah ketika Cordelia menenggelamkan Ayato di danau dan tidak memperbolehkannya untuk berenang mengambil nafas sebelum diizinkan oleh ibunya.

Perlakuan semena-mena dari Cordelia membakar kebencian Ayato dan akhirnya mendorongnya untuk berusaha membunuh ibunya sendiri. Di antara kembar tiga Sakamaki, Ayato-lah yang memiliki kebencian paling besar terhadap ibu mereka dan ketika mereka tumbuh dewasa ia juga yang pertama kali memberontak, hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kematian Cordelia.

Dapat diketahui berdasarkan intensitas kemunculan tokoh, peran tokoh terhadap jalan cerita, serta tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain bahwa tokoh Sakamaki Ayato adalah tokoh pembantu dalam *anime* ini. Tokoh ini termasuk ke dalam tokoh pembantu karena peranannya tidak terlalu penting dan pemunculannya hanya melengkapi, melayani, serta mendukung tokoh utama.

Selain itu, tokoh Ayato termasuk ke dalam kategori tokoh datar karena *anime Dialover* tidak memberikannya waktu kemunculan yang cukup banyak sehingga karakteristik dan watak yang dapat dilihat dari tokoh ini hanyalah sifat-sifat dasar yang sederhana.

Jalan cerita yang berfokus pada Ayato ditunjukkan hanya pada episode kedua saja dan dalam episode yang lain ia jarang terlihat dan hanya muncul untuk memberikan *fanservice* saja. Keterbatasan ini membuat Ayato tidak memiliki perkembangan karakter yang signifikan dari awal hingga akhir cerita. Untuk perwatakan dan penokohan tokoh Sakamaki Ayato dapat dilihat sebagai berikut.

a) Jahil, sadis, sembrono

Perwatakan Ayato tersebut disebutkan secara analitik oleh pembuat dan studio produksi *anime DiaLover* dalam *character sheet* yang diunggah pada *website* resmi *anime DiaLover*. *Character sheet* adalah bagian dari promosi awal sebuah *anime* yang dipublikasikan untuk menarik minat penonton yang berisikan sketsa awal seluruh tubuh dan tampak dada tokoh, deskripsi singkat tokoh, perwatakan dasar tokoh dan biodata tokoh.

Dalam *character sheet* tersebut Ayato dideskripsikan sebagai pemuda yang jahil, sangat sadis, dan tidak bijaksana/sembrono. Ia sering meremehkan, menggertak, juga menggoda orang lain. Dikenal sebagai pembuat masalah dan perusuh di keluarga Sakamaki, Ayato adalah orang yang suka mencari perhatian dan berbuat rusuh.



b) Posesif

Ayato memiliki sifat posesif pada hal-hal yang telah ia anggap sebagai ‘miliknya’. Ayato harus menjadi yang pertama dan ia juga tidak akan sudi berbagi dengan orang lain. Seringkali sifat posesif disalahartikan sebagai sesuatu yang romantis, padahal sifat posesif sangatlah berbahaya dan dapat menjadi awal dari perilaku abusif terhadap korban serta mendorong pelaku untuk mengisolasi korban.

Sifat posesif berlebihan Ayato mendorongnya untuk memandang Yui sebagai objek untuk dimiliki dan membatasi gerak-gerak gadis itu juga menghukumnya untuk hal-hal sepele dan hal-hal yang tidak dapat ia kendalikan. Salah satu contoh dari sifat posesif Ayato terhadap Yui adalah ketika ia menandai leher gadis itu secara paksa sebagai klaim dari Ayato terhadap tubuh Yui (episode 03, 04:56-05:15), juga saat ia menemukan bekas gigitan dari Shu di leher Yui yang membuatnya marah besar karena merasa area kekuasaannya telah dilanggar (episode 03, 10:47-11:25). Selain itu contoh dari sifat posesif Ayato terlihat pada kutipan berikut.

「お前を支配してんのは俺様なんだ。俺のやることに一々ケチつけんじゃねえよ。言えよ 俺が一番だって。俺は誰よりも偉くて。お前は俺のもんだって。」

“*Omae o shihai shiten no wa oresama nanda. Ore no yaru koto ni ichi ichi kechi tsuken jyaneeyo. Ie yo ore ga ichiban datte. Ore wa dare yori mo erakute. Omae wa ore no mon datte.*”

“Kau itu berada dalam kekuasaan yang terhormat. Berhentilah meributkan tiap hal kecil yang kulakukan! Sekarang, katakan bahwa aku yang terbaik. Katakan, aku lebih baik dari siapapun. Lalu katakan, kalau kau itu milikku.” (episode 02, 10:23-10:43)

Serta kutipan berikut

「お前らしい加減にしろよ。こいつは俺様が最初に見つけたんだ。こいつの初めては全部俺様がいただく。」

“*Omaera ii kagen ni shiro yo! Koitsu wa ore-sama ga saisho ni mitsuketanda. Koitsu no hajimete wa zenbu ore-sama ga itadaku.*”

“Enak saja kalian! Yang terhormat yang melihatnya pertama, yang terhormatlah yang akan merasakannya pertama kali.”

(episode 01, 05:33-05:41)

c) Arogan

Ayato juga cenderung arogan dan selalu menyebut dirinya sendiri sebagai yang terbaik dan terkuat. Ia tipe orang yang selalu sesumbar tentang dirinya sendiri. Seringkali ia memerintahkan semua orang untuk memanggilnya *Ayato-sama* 「アヤト様」 ataupun *ore-sama* 「俺様」 seperti dalam kutipan berikut.

「お前らしい加減にしろよ。こいつは俺様が最初に見つけたんだ。こいつの初めては全部俺様がいただく。」

“*Omaera ii kagen ni shiro yo! Koitsu wa ore-sama ga saisho ni mitsuketanda. Koitsu no hajimete wa zenbu ore-sama ga itadaku.*”

“Enak saja kalian! Yang terhormat yang melihatnya pertama, yang terhormatlah yang akan merasakannya pertama kali.”

(episode 01, 05:33-05:41)

Menyebut diri sendiri dengan tambahan *-sama* adalah hal yang sangat jarang dilakukan oleh orang Jepang pada umumnya, hal ini menunjukkan keangkuhan dan tingginya harga diri yang dimiliki oleh Ayato.

Sifat arogan dan obsesinya untuk menjadi nomor satu juga dapat dilihat dari perlakuannya pada anggota keluarga Sakamaki yang lain. Ayato akan menghina ibunya (bahkan setelah kematian ibunya) serta ayahnya dan saudara-saudaranya dengan berkata kasar dan memberi mereka nama ejekan seperti mengolok Kanato dengan sebutan ‘histeris’ dan menjuluki Reiji sebagai ‘*shichisan megane*’ (rambut

klimis berkacamata). Ia juga berkeras memanggil Yui dengan sebutan *Chichinashi* (tanpa dada atau dada rata) walaupun gadis tersebut telah menolak panggilan itu.

#### 3.1.3.3. Sakamaki Laito

Laito adalah anak kelima dari keluarga Sakamaki dan putra ketiga dari Cordelia. Laito adalah yang termuda dari kembar tiga Sakamaki, dengan Ayato sebagai yang tertua dan Kanato sebagai anak tengah. Walaupun ia lahir pertama kali, sesuai dengan tradisi lama di Jepang yang dianut oleh keluarga Sakamaki ia dianggap sebagai anak yang paling muda yang menjadikannya anak kelima dari semua Sakamaki bersaudara.

Sewaktu masih kanak-kanak, Ayato adalah anak yang paling tersisihkan di antara saudara-saudaranya. Ayato telah diberikan tanggung jawab sebagai anak tertua dan penerus keluarga Sakamaki, Kanato adalah anak dengan suara emas yang paling disukai oleh Cordelia sedangkan Laito tidak memiliki peranan dan tujuan penting dalam hierarki keluarga Sakamaki.

Ketika kecil ia merasa tersisihkan dan tidak dicintai oleh ibunya, Cordelia. Setelah ia tumbuh besar Cordelia memulai hubungan inses dengan anak termudanya tersebut. Setelah Karlheinz, ayah Laito dan suami Cordelia, mengetahui tentang hubungan mereka berdua Laito kemudian dibuang di kurungan keluarga Sakamaki oleh ayahnya. Tidak lama setelah itu Cordelia menemui Laito untuk memberitahunya kalau ia telah menemukan orang lain untuk bersenang-senang dan Laito tidak berbeda dari pria-pria lain yang telah dipermainkan olehnya.

Rasa syok dan trauma dari apa yang telah ia alami menjadikan Laito sebagai seseorang yang mesum, memiliki selera dan dorongan seksual tidak normal, serta

memiliki pengertian yang menyimpang mengenai cinta. Puncak dari situasi tidak normal antara Laito dan Cordelia berakhir ketika Cordelia diserang oleh Ayato dan lari meminta bantuan pada Laito, pemuda itu malah mendorong ibunya sendiri dari balkon rumah mereka. Laito lalu mengklaim bahwa Cordelia akhirnya telah menjadi miliknya untuk selamanya.

Tokoh Sakamaki Laito adalah tokoh pembantu dalam *anime Dialover* seperti dapat diketahui berdasarkan intensitas kemunculan tokoh, peran tokoh terhadap jalan cerita, serta tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain bahwa. Tokoh ini termasuk ke dalam tokoh pembantu karena ia hanya hadir dengan porsi yang sedikit, namun kehadirannya berkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tak langsung.

Episode yang memiliki jalan cerita yang berfokus pada Laito hanyalah episode tiga saja, di luar dari episode itu kemunculan Laito bisaanya hanya digunakan untuk memberikan *fanservice* pada penonton. Selain itu, tokoh Laito termasuk ke dalam kategori tokoh datar karena dalam *anime Dialover* pemunculannya hanya dihadapkan dengan satu masalah tertentu saja, Laito juga tidak memiliki perkembangan karakteristik yang berarti sepanjang jalannya cerita.

a) Sadis, mencurigakan, mesum

Perwatakan Laito tersebut disebutkan secara analitik oleh pembuat dan studio produksi *anime DiaLover* dalam *character sheet* yang diunggah pada *website* resmi *anime DiaLover*. *Character sheet* adalah bagian dari promosi awal sebuah *anime* yang dipublikasikan untuk menarik minat penonton yang berisikan sketsa awal

seluruh tubuh dan tampak dada tokoh, deskripsi singkat tokoh, perwatakan dasar tokoh dan biodata tokoh.

Dalam *character sheet* tersebut Laito dideskripsikan sebagai pemuda yang S (sadis) sama seperti semua saudara-saudaranya dan mencurigakan (kata yang digunakan dalam bahasa Jepang dapat berarti orang yang mempunyai aura kriminal lekat padanya, orang yang terus mengganggu, atau seseorang yang licik dan lhai) juga jenis karakter yang terang-terangan bersifat mesum.

b) Dorongan seksual yang menyimpang

Sifat abnormalnya yang lain adalah sebagai seorang *voyeur*, yang membuat ia ingin membagi mangsanya dengan orang lain dan juga menikmati melihat mangsanya dikacaukan oleh orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kesenangan Laito yang sering memanggil Yui dengan sebutan “*Bitch-chan*” dan kebiasaannya dalam menghisap darah Yui. Berbeda dengan Sakamaki beraudara yang lain lebih suka memangsa darah sendirian, Laito terlihat lebih senang dan bersemangat menghisap darah Yui ketika ada saudara-saudaranya yang lain yang mau melakukannya bersama-sama. Seperti saat Yui pertama kali mengetahui kalau mereka vampir, Laito dan Kanato menggoda Yui dengan menggigitnya bersama-sama (episode 01, 08:35-08:44) dan saat Sakamaki bersaudara menghukum Yui setelah gadis itu berusaha kabur (episode 01,13:55-14:13) juga saat ia menyerang Yui di gereja supaya ‘Tuhan’ dapat melihat mereka (episode 03, 11:25-14:00).

Laito mengambil kesenangan dalam membuat Yui melakukan hal-hal yang tidak diinginkannya dan kemudian membuatnya menikmati apa yang ia benci. Untuk membuat Yui merasa lebih tidak nyaman lagi, Laito sering menghisap darah

Yui tidak hanya di area leher tapi juga di daerah dalam paha, area tulang selangka juga sekitar dada Yui. Selain dari contoh-contoh di atas, hal itu terlihat pada kutipan berikut.

「僕はねえ ビッチちゃんの本当の姿を暴きに来たんだよ。」  
*“Boku wa nee bicchi-chan no hontou no sugata o abaki ni kitan dayo.”*

“Aku kemari untuk menyingkap dirimu yang sesungguhnya, *Bitch-chan*.”  
 (episode 04, 09:55-10:00)

### c) Tidak percaya dengan Tuhan

Laito selalu menampilkan wajah yang ceria dan suka bercanda, seperti Ayato ia juga senang menggoda Yui. Namun, kepribadiannya dapat tiba-tiba berubah ketika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan keinginannya dan ketika ia merasa Yui menyinggungkannya. Hal yang sering memicu perilaku Laito ini adalah ketika ia melihat sifat religious Yui, karena berlawanan dengan Yui, Laito sama sekali tidak percaya dengan adanya Tuhan. Ketidakpercayaan Laito diperlihatkan dalam kutipan berikut.

「神はいない。別にルールに従う必要なんかない。自分の欲望を押し隠して生きることに意味なんかあるの。」  
*“Kami wa inai. Betsu ni ruuru ni shitagau hitsuyou nanka nai. Jibun no yokubou o oshikaku shite ikiru koto ni imi nanka aruno.”*

“Tuhan itu tidak ada. Kita tidak perlu menaati aturannya. Apa artinya hidup dengan menekan keinginan diri sendiri.”  
 (episode 06, 12:55-13:05)

Serta kutipan berikut.

「祈ったって無駄だよ。神様なんて人間が作った。ただの世迷言なんだから。」  
*“Inotta tte muda dayo. Kami-sama nante ningen ga tsukutta. Tada no yomaigoto nandakara.”*

“Percuma saja kau berdoa. Tuhan itu hanya buatan manusia. Tidak lebih dari sekedar omong kosong belaka.”  
(episode 04, 10:18-10:25)

#### 3.1.3.4. Sakamaki Kanato

Kanato adalah anak keempat dari keluarga Sakamaki dan anak kedua Cordelia, ia dibesarkan bersama-sama dengan dua saudara kembarnya Ayato dan Laito. Tidak seperti Ayato, sebagai anak yang lebih muda ia dan Laito diberikan kebebasan yang lebih banyak tetapi juga tidak menerima kasih sayang yang cukup dari ibunya seperti yang dibutuhkan oleh anak kecil pada umumnya. Cordelia, yang memanggilnya dengan sebutan ‘burung kecil’, sering memanggil Kanato untuk menyanyi di depannya.

Sewaktu kecil Kanato sangat menginginkan perhatian dari ibunya sampai-sampai ia sering melukai dirinya sendiri, walaupun usahanya tersebut tidak membuahkan hasil yang diinginkan. Kanato mencintai Cordelia sebagai ibunya akan tetapi perasaannya tidak pernah digubris oleh Cordelia karena wanita itu tidak pernah menunjukkan ketertarikan apapun pada Kanato selain pada suara pemuda itu saja.

Hobi Kanato membuat boneka lilin dimulai setelah Cordelia menghadiahkan Teddy boneka pertamanya, dan mendorongnya membuat boneka-boneka lain karena Cordelia sendiri juga menyukai boneka. Setelah ia menemukan mayat Cordelia, yang didorong jatuh oleh Laito, Kanato membakar tubuh ibunya dan menyimpan abu sisanya di dalam boneka *Teddy* miliknya sembari tertawa.

Dapat diketahui berdasarkan intensitas kemunculan tokoh, peran tokoh terhadap jalan cerita, serta tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain

bahwa tokoh Sakamaki Kanato adalah tokoh pembantu dalam *anime* ini. Tokoh ini termasuk ke dalam tokoh pembantu karena peranannya tidak terlalu penting dan pemunculannya hanya melengkapi, melayani, serta mendukung tokoh utama. Selain itu, tokoh Kanato termasuk ke dalam kategori tokoh datar karena *anime Dialover* tidak memberikannya waktu kemunculan yang cukup banyak sehingga karakteristik dan watak yang dapat dilihat dari tokoh ini hanyalah sifat-sifat dasar yang sederhana.

Jalan cerita yang berfokus pada Kanato ditunjukkan terbatas pada episode empat saja dan dalam episode yang lain ia jarang terlihat dan hanya muncul untuk menambah faktor menyeramkan dan menegangkan dalam suatu adegan saja. Keterbatasan ini membuat Kanato tidak memiliki perkembangan karakter yang signifikan dari awal hingga akhir cerita. Untuk perwatakan dan penokohan tokoh Sakamaki Kanato dapat dilihat sebagai berikut.

a) Tipe karakter yang lemah fisik.

Perwatakan Kanato tersebut disebutkan secara analitik oleh pembuat dan studio produksi *anime DiaLover* dalam *character sheet* yang diunggah pada *website* resmi *anime DiaLover*. *Character sheet* adalah bagian dari promosi awal sebuah *anime* yang dipublikasikan untuk menarik minat penonton yang berisikan sketsa awal seluruh tubuh dan tampak dada tokoh, deskripsi singkat tokoh, perwatakan dasar tokoh dan biodata tokoh.

Dalam *character sheet* tersebut Kanato dideskripsikan sebagai pemuda yang memiliki karakteristik orang yang diluarnya tidak mudah didekati dan keangkuhan mereka menyembunyikan penyakit mental yang mereka derita (disebut



sebagai *Tsuntsunyan* dalam bahasa Jepang) dan *ill boy type* atau salah satu karakteristik dasar dalam *anime/manga* dimana seorang tokoh digambarkan berbadan lemah dan sering mengidap penyakit.

b) Mental yang tidak stabil

Kanato memiliki kepribadian yang kacau dan kekanakan, ia lebih suka menyendiri sambil berbicara dengan boneka beruang Teddy-nya yang berharga. Terhadap orang lain, Kanato bersikap sangat manja, kekanak-kanakan dan menuntut. Ia juga sering memanfaatkan tangisan dan amukan histeris untuk mendapatkan keinginannya. Mental Kanato tidak stabil dan menunjukkan tanda-tanda sifat psikotik ketika marah. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

- カナト : 「僕は甘いものが好きなんです。コーヒーみたいな苦いもの 大嫌いなんです。なんで分からないんですか。」
- ユイ : 「だからって引っ繰り返さなくても。」
- カナト : 「僕に口答えするな。何の価値もない人間のくせに。」
- ユイ : 「ごめんなさい。」
- カナト : 「悪いなんて思ってもいないのに。なぜ謝るんですか。」
- ユイ : 「じゃあ どうすればいいの。」
- カナト : 「そんなこと自分で考えてください。」
- Kanato : “*Boku wa amai mono ga suki nandesuyo. Koohii mitai na nigai mono daikirai nandesu. Nande wakaranain desuka*”
- Yui : “*Dakaratte hikkuri kaesanakutemo*”
- Kanato : “*Boku ni kuchi kotaesuruna. Nanno kachimonai ningen no kuse ni*”
- Yui : “*Gomennasai*”
- Kanato : “*Warui nante omotte mo nai noni. Naze ayamarun desuka*”
- Yui : “*Jya dou sureba ii no*”
- Kanato : “*Sonna koto jibun de kangaete kudasai*”
- Kanato : “Aku lebih suka yang manis-manis! Aku benci barang pahit seperti kopi! Kenapa kau tidak tahu itu?!”
- Yui : “Tapi kau tak perlu membuangnya seperti itu”
- Kanato : “Jangan membantahku! Padahal kau hanya manusia tak berguna!”
- Yui : “Maaf”
- Kanato : “Kalau kau tidak merasa menyesal, kenapa meminta maaf?!”
- Yui : “Lalu aku harus bagaimana?”
- Kanato : “Hal seperti itu pikirkan saja sendiri!”

(episode 04, 02:43-03:12)

c) Sadis

Kanato berbicara dengan sopan, tapi sangat sadis dan cenderung menampilkan kekerasan apalagi terhadap Yui. Kesadisannya juga dibuktikan setelah ia dan dua saudara kembarnya, Ayato *dan* Laito, membunuh ibu mereka. Kanato membakar mayat ibunya dan menempatkan abunya di dalam boneka beruang yang selalu ia bawa kemana saja sampai sekarang.

Salah satu bentuk kesadisan dan ketidakstabilan jiwa Kanato adalah hobi yang ia tekuni yaitu mengubah manusia menjadi boneka lilin untuk dikagumi keindahannya. Hobi mengerikan dari Kanato diperlihatkan dalam kutipan berikut.

「ねえ今すぐここで人形になる気はありませんか。大切に飾ってあげます。テディーも仲間ができたってきっと喜んでくれます。どうですか。」

“*Nee ima sugu koko de ningyou ni naru ki wa arimasenka? Taisetsu ni kazatte agemasu. Teddy mo nakama ga dekitatte kitto yorokonde kuremasu. Doudesuka?*”

“Hei, maukah kau kuubah menjadi boneka lilin disini sekarang juga? Aku akan memajangmu dengan hati-hati. *Teddy* juga pasti akan senang mendapat teman baru. Bagaimana menurutmu?”

(episode 06, 05:56-06:19)

Serta kutipan berikut

「そのうるさい口はきれいに縫い合わせてあげましょう。目にはガラス玉を嵌め込んであげます。何色がいいかなあ。血が抜けて透き通った肌は陶器のように白く滑らかになるんでしょうね。」

“*Sono urusai kuchi wa kirei ni nui awasete agemashou. Me ni wa garasu tama o hame konde agemasu. Nani iro ga ii kanaa. Chi ga nukete suki tootta hada wa touki no you ni shiroku nameraka ni narun deshoune.*”

“Akan kujahit rapi mulut berisikmu itu. Matamu akan terbuat dari bola kaca. Warna apa ya yang bagus? Kulit transparanmu yang kehabisan darah, pasti akan menjadi halus dan putih seperti keramik.”

(episode 06, 07:02-07:22)

### 3.1.3.5. Sakamaki Reiji

Reiji adalah anak kedua keluarga Sakamaki dan putra kedua dari *Karlheinz* dan Beatrix. Ibu dari Reiji adalah orang yang sangat ambisius, tidak terlalu emosional, dan sangat ingin merebut posisi Cordelia sebagai istri pertama, maka fokus dari perhatian Beatrix semua terpusat pada Shu anak pertamanya. Beatrix selalu mengabaikan Reiji walaupun, tidak seperti Shu yang tidak memiliki ambisi, pemuda itu memiliki sifat ambisius yang sama dengannya. Reiji hanya didorong untuk berusaha supaya ia dapat menjadi bawahan yang baik untuk kakaknya saat Shu mewarisi tahta ayah mereka suatu saat nanti.

Shu sangat membenci semua aturan dan larangan yang dibebankan padanya, sedangkan Reiji sangat haus akan perhatian dan kasih sayang ibu mereka. Hal ini mendorongnya untuk membakar habis satu perkampungan manusia dimana sahabat baik kakaknya tinggal. Reiji melakukannya karena ia berusaha membuat Beatrix terkesan dan bangga padanya juga untuk menghukum Shu yang terus-menerus lari dari tanggung jawabnya dan membuat ibu mereka kecewa. Sayangnya usaha yang dilakukan Reiji sia-sia dan menyebabkan perasaan Reiji terhadap ibunya berubah menjadi kebencian. Pada akhirnya, Reiji membayar seorang pemburu vampir untuk membunuh ibunya sebagai usaha terakhirnya untuk mendapatkan perhatian Beatrix.

Pada akhirnya usaha itu hanya membuatnya penuh dengan penyesalan dan kekecewaan karena secara tidak langsung ia membantu Beatrix menemukan kedamaian di akhir hidupnya. Beatrix merasa terbebas dari eksistensi hidupnya yang tidak membahagiakan, selain itu ia juga merasa bangga setelah melihat

bagaimana perkembangan Reiji (bagi vampir membunuh seseorang adalah tanda kedewasaan juga simbol cinta paling mendalam yang dapat dilakukan oleh pelakunya). Sejak saat itu Reiji terus berusaha mencari cara untuk membangkitkan Beatrix kembali, ia mengklaim hanya melakukannya supaya dapat membunuh Beatrix dengan cara yang paling menyakitkan dengan tangannya sendiri.

Tokoh Sakamaki Reiji adalah tokoh pembantu dalam *anime Dialover* seperti dapat diketahui berdasarkan intensitas kemunculan tokoh, peran tokoh terhadap jalan cerita, serta tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain bahwa. Tokoh ini termasuk ke dalam tokoh pembantu karena ia hanya hadir dengan porsi yang sedikit, namun kehadirannya berkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tak langsung. Episode yang memiliki jalan cerita yang berfokus pada Laito hanyalah episode lima saja, di luar dari episode itu kemunculan Reiji bisaanya hanya digunakan berdampingan dengan Shu atau sebagai peran yang bertanggung jawab mengontrol saudara-saudaranya. Selain itu, tokoh Reiji termasuk ke dalam kategori tokoh datar karena dalam *anime Dialover* pemunculannya hanya dihadapkan dengan satu masalah tertentu saja, Reiji juga tidak memiliki perkembangan karakteristik yang berarti sepanjang jalannya cerita.

a) Rajin, sopan, erotik

Perwatakan Reiji tersebut disebutkan secara analitik oleh pembuat dan studio produksi *anime DiaLover* dalam *character sheet* yang diunggah pada *website* resmi *anime DiaLover*. *Character sheet* adalah bagian dari promosi awal sebuah *anime* yang berisikan sketsa awal tokoh, deskripsi singkat tokoh, perwatakan dasar tokoh dan biodata tokoh.

Dalam *character sheet* tersebut Reiji dideskripsikan sebagai pemuda serius yang rajin, sopan dan teliti, tapi juga sedikit erotik. Ia sangat mematuhi aturan dan menuntut para saudaranya mengikuti aturan yang ia buat.

b) Bermulut tajam

Sifat Reiji dapat dibilang sesuai dengan deskripsi ‘seperti seorang butler’ dalam *character sheet*nya, berkacamata, berpakaian formal dan rapi juga bersikap sangat formal dan cenderung suka mengatur. Dibalik topeng pemuda santun yang sering ia kenakan terkadang sikap dan temperamen kerasnya dapat terlihat. Walaupun cara bicara Reiji sopan tetapi ia cukup bermulut tajam ketika membicarakan topik-topik tertentu. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

「あなたはテーブルマナーがまったくありません。いずれ折をみて徹底的に躓けます。」

“*Anata wa teeburu manaa ga mattaku natte imasen. Izure ori wo mite tetteiteki ni shitsukemasu.*”

“Tata krama saat makanmu buruk sekali. Nanti akan kuajarkan sopan santun padamu sampai kau dapat melakukannya dengan disiplin.”  
(episode 03, 03:43-03:49)

Juga dalam kutipan berikut

「そう言うと思ってましたよ。勝負をすることさえ尻込みする。腑抜けとはまさにこの男のためにあるような言葉ですね。一人では何もできない穀潰しが。」

“*Sou iu to omottemashitayo. Shoubu o suru koto sae shirigomi suru. Funuke to wa masani kono otoko no tame ni aru you na kotoba desune. Hitori de wa nanimo dekinai gokutsubushi ga.*”

“Sudah kuduga kau akan mengatakan itu. Permainan kecil seperti ini saja tidak berani. Kata pengecut itu ada untuk orang-orang sepertinya. Seorang pecundang yang tak dapat melakukan apapun sendirian.”  
(episode 03, 11:52-12:09)

c) Tidak suka dibantah

Meskipun Reiji memiliki sikap yang sangat sopan dan hampir selalu bertindak seperti *gentleman*, sebenarnya ia adalah orang sombong yang menuntut kesempurnaan dan tidak suka menunjukkan kelemahan. Reiji juga tidak suka dibantah apalagi oleh orang yang ia anggap di bawahnya. Hal ini dapat memancing amarah Reiji yang kemudian akan melampiaskannya dengan kekerasan seperti terlihat dalam kutipan berikut.

「私への反抗は許さない。私を怖がれ。この傷を手当てしてやろうか。血が通わなくなり手首から先が腐り落ちるくらい包帯を強く巻いてやる。」

“*Watashi e no hankou wa yurusanai. Watashi o kowagare. Kono kizu, teate shite yarouka? Chi ga kayowa nakunari tekubi kara kusari ochiru kurai houtai o tsuyoku maite yaru.*”

“Aku tidak akan mentolerir ketidakpaTuhan. Takutlah kepadaku. Haruskah kuperban lukamu? Aku akan mengikatnya dengan sangat kuat sampai darahmu takkan keluar, lalu tanganmu akan membusuk dan putus di pergelangan tangan.”

(episode 05, 12:16-12:35)

#### 3.1.4. Latar

Latar merujuk pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiantoro, 1995:175). Latar yang baik dapat mendeskripsikan lebih jelas peristiwa-peristiwa, perwatakan tokoh, dan konflik yang dihadapi tokoh dalam cerita sehingga cerita tersebut sungguh-sungguh terjadi seperti di dalam kehidupan nyata (Sugihastuti dan Suharto, 2005:168).

Latar yang digunakan dalam *anime DiaLover* kebanyakan tidak berubah banyak karena pengaruh penokohan Sakamaki bersaudara sebagai vampir yang tidak dapat terkena sinar matahari dan cenderung menutup diri dari dunia luar.

#### 3.1.4.1. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. *Anime* ini mengambil latar dari sebuah kota fiksi di Jepang. Selain itu ditunjukkan juga kejadian-kejadian dalam cerita yang berada di dalam mansion keluarga Sakamaki, SMA tempat mereka bersekolah, dan *limousine* yang sering mereka naiki serta tepi jalan tempat Yui berusaha kabur.

##### a) Kota Kaminashi



Gambar 3.1 : Plat Nomor Taksi

Kota Kaminashi merupakan kota rekaan dimana cerita dalam *Dialover* berlangsung. Nama dari kota tempat para tokoh tinggal tidak pernah disebutkan dalam dialog antar tokoh namun ditampilkan secara implisit dalam bentuk plat nomor dari sebuah taksi yang dinaiki oleh tokoh Yui Komori. Hal ini mengindikasikan bahwa nama kota tempat para tokoh tinggal adalah Kota Kaminashi (神無).

b) Kediaman keluarga Sakamaki



Gambar 3.2 : Rumah keluarga Sakamaki

Keluarga Sakamaki memiliki kompleks rumah bergaya barat yang sangat besar dan megah. Di dalamnya terdapat rumah utama, kolam renang, kompleks pemakaman, gereja kecil, dan halaman yang luas lengkap dengan air mancur dan kebun mawar.

c) Mobil limusin



Gambar 3.3 : Interior mobil limusin

Keluarga Sakamaki yang kaya raya memiliki mobil mewah yaitu limusin dan sopir pribadi yang siap mengantarkan keenam Sakamaki bersaudara dan Yui kemanapun mereka mau. Bisaanya mobil ini terlihat digunakan untuk mengantar mereka pergi ke sekolah.



## d) Sekolah malam



Gambar 3.4 : Gedung sekolah malam

Sebagai seorang vampir yang merupakan makhluk malam dan lemah terhadap sinar matahari, Sakamaki bersaudara hanya dapat pergi ke sekolah dengan mengambil kelas khusus yang diadakan pada malam hari. Meskipun begitu tidak ditunjukkan adanya kegiatan belajar-mengajar yang mereka ikuti karena adegan-adegan dalam *DiaLover* bisaanya terjadi di luar ruang kelas seperti di atap sekolah, ruang PKK, atau lorong sekolah.

## e) Jalanan kota



Gambar 3.5 : Jalan kota

Latar ini hanya digunakan sekali yaitu saat Yui sedang berusaha kabur dan menghubungi ayahnya di telepon umum pinggir jalan. Tidak disebutkan secara jelas letak ataupun nama jalan ini, hanya saja dapat disimpulkan kalau lokasinya masih

cukup dekat dengan bangunan sekolah malam sehingga dapat dicapai Yui dengan berlari.

#### 3.1.4.2. Latar Waktu

Latar waktu adalah keadaan yang terjadi, mengitari latar tempat. Latar waktu yang juga penting untuk diketahui adalah hari, waktu pagi, siang, malam, dan jam. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa dalam cerita fiksi. Hal tersebut bisaanya dihubungkan dengan waktu faktual. Dalam *anime* ini kurang dijelaskan latar waktu yang berupa tahun atau tanggal tertentu. Hanya saja dari standar teknologi yang digunakan seperti telepon genggam, mobil, juga *billboard* dapat diketahui bahwa peristiwa-peristiwa dalam *DiaLover* terjadi pada zaman modern. Latar waktu yang ditunjukkan hanyalah beberapa adegan yang terjadi saat pagi hari, dan untuk seterusnya latar waktu yang digunakan adalah di malam hari.

##### a) Pagi hari



Gambar 3.6 : Pagi hari di rumah Sakamaki

Warna langit di latar belakang bangunan rumah menunjukkan bahwa Yui tiba di kediaman keluarga Sakamaki pada pagi hari.



Gambar 3.7 : Laito menyapa Yui

Ucapan selamat pagi yang diutarakan oleh Laito menunjukkan bahwa latar waktu yang digunakan dalam adegan ini adalah pagi hari.

b) Malam hari

Sebagian besar adegan dalam *DiaLover* menggunakan latar waktu di malam hari. Hal ini dapat dilihat dengan kondisi langit yang terkadang ditunjukkan sebagai latar belakang dalam beberapa adegan seperti berikut.



Gambar 3.8 : Langit malam saat bulan baru



Gambar 3.9 : Gedung sekolah pada malam hari



Gambar 3.10 : Lorong rumah Sakamaki pada malam hari

Warna langit yang gelap dan munculnya bulan menandakan jika adegan-adegan di atas menggunakan latar waktu pada malam hari. Gambar 3.7 yang diambil pada episode 2 menampilkan bulan bungkuk yang biasanya muncul pada hari ke 11-13 setiap bulan, gambar 3.8 dari episode 4 memperlihatkan bulan purnama yang muncul pada tanggal 14-16 setiap bulan, sedangkan gambar 3.9 yang diambil dari episode 6 menampilkan bulan sabit yang terlihat pada hari ke 25 hingga hari terakhir setiap bulan. Ketiga gambar tersebut menunjukkan bahwa dalam periode waktu *Dialover* minimal 13 hari hingga 21 hari telah berjalan.

## 3.2. Bentuk Ketidakadilan Gender yang dialami Komori Yui

### 3.2.1. Stereotip Tokoh

Banyak kebudayaan meletakkan laki-laki pada posisi lebih tinggi secara struktural daripada perempuan yang membuktikan bahwa interaksi yang terjalin di antara keduanya menuntut adanya satu jenis kelamin yang lebih unggul dibandingkan dengan yang lain. Ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip yang harus ditanggung oleh Yui Komori antara lain adalah pelabelan ‘bodoh’, ‘naif’, ‘merepotkan’, ‘gampangan’, dan ‘egois’. Pemberian stereotip tersebut dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut.

#### 3.2.1.1. Label bodoh dan naif

Yui yang sedang berdoa memohon pertolongan dan kesabaran dari Tuhan diinterupsi oleh Laito yang menyatakan bahwa Tuhan tidak akan dapat menyelamatkannya dari keluarga Sakamaki. Keteguhan iman Yui pada Tuhan malah dianggap sebagai kelemahan bahkan kebodohan oleh Laito.

ライト : 「ビッチちゃんってバカなのかなあ 純粋なのかなあ。両方なのかなあ。」

Laito : “*Bicchi-chan tte baka nano kanaa jyunsui nano kanaa? Ryouhou nano kanaa?*”

Laito : “*Bitch-chan* itu bodoh atau naif? Atau mungkin keduanya?”  
(episode 04, 10:39-10:46)

Iman dan kepercayaan *Yui* yang kuat terhadap Tuhan membuatnya dipandang sebagai seseorang yang kaku, tidak dapat diajak bersenang-senang atau malah dianggap bodoh dan naif karena mempercayai hal-hal yang tidak mempunyai bukti konkret dan logis. Stereotip inilah yang dipercayai Laito terhadap *Yui*.

Pelabelan ‘bodoh’ juga diterima Yui saat Reiji menyuruh gadis itu untuk segera mengganti bajunya dengan seragam. Pada saat itu Yui baru saja sadar dari pingsan dan ia tidak diberi penjelasan mengapa ia harus memakai seragam sekolah pada malam hari. Kedua hal tersebut membuat gadis itu merasa bingung, akan tetapi ketika Yui menyatakan keheranannya Reiji malah menjawab dengan respon yang kasar.

レイジ : 「まったく 物分りの悪い。一から十まで説明しなくては分からないのですか。」

Reiji : “*Mattaku mono wakari no warui. Ichi kara jyuu made setsumei shinakute wa wakaranai no desuka?*”

Reiji : “Kau ini seberapa bodoh sih. Apa kami harus menjelaskan setiap hal padamu baru kamu dapat mengerti?”

(episode 02, 03:17-03:23)

Jawaban yang diberikan Reiji memberikan kesan bahwa gadis itulah yang bodoh telah bertanya. Reiji tidak peduli dengan alasan apa atau dalam situasi bagaimana Yui melontarkan pertanyaan atau kekhawatirannya. Stereotip bodoh langsung ditempelkan pada Yui meskipun ia memiliki alasan yang bagus untuk merasa bingung.

### 3.2.1.2. Label merepotkan dan gampang

Yui dengan tegas dan jelas sudah menyatakan penolakannya dengan berteriak “sudah cukup!” dan “hentikan!” juga berusaha lari dan melawan saat Kanato mendekatinya. Akan tetapi penolakan Yui sama sekali tidak digubris oleh Kanato, ia menganggap gadis itu hanya menolak karena belum diberi ciuman. Dalam pandangan Kanato seorang perempuan akan langsung menerima perhatian laki-laki jika mereka ‘disenangkan’ terlebih dahulu. Persepsi yang salah terhadap perempuan

ini juga membuat Kanato menilai wanita, dalam kasus ini Yui, sebagai sesuatu yang merepotkan.

- ユイ : 「もういいです。カナト君っやめて。」  
 カナト : 「そう言えば人間の女は快樂より先にキスを与えないと。怒るんでしたっけ。」  
 ユイ : 「何言ってるの カナト君。」  
 カナト : 「本当に面倒くさいなあ。」  
 Yui : “*Mou ii desu. Kanato-kun yamete.*”  
 Kanato : “*Sou ieba ningen no onna wa kairaku yori saki ni kisu wo ataenaito. Okorundeshitakke.*”  
 Yui : “*Nani itteruno Kanato-kun?*”  
 Kanato : “*Hontou ni mendoukusai naa.*”  
 Yui : “Sudah cukup. Hentikan, Kanato-kun.”  
 Kanato : “Oh iya ya. Bagi seorang wanita, sebelum kita bersenang-senang semuanya harus diawali dengan ciuman dulu. Kalau tidak mereka akan marah.”  
 Yui : “Apa yang kau katakan Kanato-kun?”  
 Kanato : “Wanita sepertimu memang merepotkan.”  
 (episode 05, 04:38-04:51)

Dalam adegan tersebut ada dua kata yang dilontarkan oleh Kanato terhadap Yui yaitu label merepotkan dan label ‘gampang’. Kanato menilai Yui sebagai sesuatu yang murah dan gampang untuk dipuaskan. Cukup belikan saja bunga, permen, atau makan malam romantis untuk memenangkan hatinya. Jika Yui tidak ingin berhubungan intim, cukup dirayu dengan rayuan gombal dan ciuman hangat. Pandangan salah seperti itulah yang seringkali merendahkan kedudukan Yui dalam pandangan Sakamaki bersaudara dan memunculkan anggapan bahwa Yui adalah makhluk yang merepotkan dan banyak maunya.

### 3.2.1.3. Label egois

Pengakuan Kanato kalau dialah yang sudah membunuh ibunya sendiri, membuat Yui merasa tidak nyaman dan menakutinya. Ketakutan Yui itulah yang

membuatnya tergesa untuk segera pergi menjauh dari Kanato, akan tetapi Kanato malah menganggap hal itu sebagai bukti keegoisan Yui. Pemberian label egois pada Yui dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- カナト : 「勝手な人ですね。」  
 ユイ : 「えっ。」  
 カナト : 「僕がせっかく招いたのにちょっと気に入らないとすぐに行ってしまうなんてずいぶん勝手だって言ってるんですよ。」  
 Kanato : “*Kattena hito desune.*”  
 Yui : “*Ee?*”  
 Kanato : “*Boku ga sekkaku maneita noni chotto ki ni iranai to sugu ni itteshimau nante zuibun katte da tte itterun desuyo.*”
- Kanato : “Kamu orang yang egois ya.”  
 Yui : “Eh?”  
 Kanato : “Padahal aku sudah repot-repot mengajakmu kesini, tapi begitu sedikit saja ada yang tidak disukai kau langsung pergi. Yang seperti itu namanya egois.”  
 (episode 05, 03:12-03:20)

Ketika Yui ingin menolak ataupun menjauhkan diri dari situasi yang membuatnya merasa tidak nyaman, seringkali sikap itu disalahartikan sebagai keegoisan atau bahkan keangkuhan. Ia dicap sebagai seseorang yang egois karena tidak menghargai ‘usaha’ yang telah diberikan oleh Kanato. Stereotip egois merugikan Yui karena ia tidak diberi pilihan untuk menolak jika merasa tidak nyaman atas tindakan Sakamaki bersaudara

Tidak peduli seberapa baik, seberapa mahal, ataupun seberapa besar perhatian yang diberikan laki-laki, pihak perempuan tidak mempunyai kewajiban untuk membalas dan atau menerima perhatian tersebut jika mereka tidak



menginginkannya. Perempuan tidak berhutang apapun jika seorang lelaki memutuskan untuk bersikap baik kepadanya.

Dari berbagai kutipan di atas dapat diketahui jika stereotip yang ditanggung oleh Yui di *anime* ini adalah sebagai seorang gadis yang secara fisik, sosial, maupun material berada di bawah Sakamaki bersaudara. Ia harus menanggung label bodoh, naif, merepotkan dan tidak dapat mengerti keadaan sekitar kecuali dibantu oleh Sakamaki bersaudara. Yui selalu dianggap sebagai makhluk lemah tak berdaya oleh karena itu opininya dianggap tidak penting dan tidak perlu didengar, tidak peduli keinginan ataupun usaha yang telah ia lakukan. Kalimat seperti “Gadis yang menyedihkan”, “Mulut cerewetmu”, “Padahal kau hanya seseorang yang tidak berguna” atau “Jangan menyuruh-nyuruhku, manusia jelek” sering sekali ditujukan terhadap Yui. Tidak hanya satu-dua orang saja, semua Sakamaki bersaudara pernah melontarkan dan menempelkan stereotip tersebut pada Yui.

### **3.2.2. Marginalisasi Perempuan**

Marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran. Bentuk marginalisasi ini dapat dilihat dari pembagian kerja yang dianggap cocok dan sesuai menurut pembagian gender seseorang. Marginalisasi juga tampak ketika perempuan memenuhi kebutuhan mereka karena bergantung dari hasil pemberian laki-laki. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga menurut gender mereka. Marginalisasi yang dialami oleh Yui Komori antara lain adalah memilih paksa sekolah yang dihadiri Yui, dan memaksa gadis itu untuk membolos sekolah karena

hal yang remeh. Beberapa bentuk marginalisasi perempuan dalam *anime DiaLover* dapat dilihat dari beberapa contoh berikut.

### 3.2.2.1. Memaksa Yui masuk ke sekolah yang dipilih keluarga Sakamaki

Yui yang baru saja sadar setelah pingsan karena kejadian traumatik, tiba-tiba diperintahkan untuk memakai seragam dan pergi ke sekolah bersama orang-orang yang baru saja menyerangnya. Jika Yui tidak menurut ia dipersilahkan untuk pergi, sedangkan beberapa saat sebelumnya Reiji mengancam jika berani kabur ia akan dibunuh. Yui tidak punya pilihan selain memenuhi tuntutan dari keluarga Sakamaki.

レイジ : 「逆巻家に住むからには 私たちの生活に合わせていただきます。」

ユイ : 「そんな…」

レイジ : 「文句があるのでしたらいつでもご自由に出ていて構いません。」

Reiji : “*Sakamaki ke ni sumu kara ni wa watashi tachi no seikatsu ni awasete itadakimasu.*”

Yui : “*Sonna...*”

Reiji : “*Monku ga aru no deshitara itsudemo gojiyuu ni deteite kamaimasen.*”

Reiji : “Selama kau hidup di rumah keluarga Sakamaki kau harus menyesuaikan gaya hidup kami.”

Yui : “Tapi...”

Reiji : “Kalau kau tidak setuju silahkan saja pergi dari sini.”

(episode 02, 03:35-03:45)

Marginalisasi juga terlihat dari tekanan yang diberikan kepada Yui untuk menyesuaikan gaya hidup dengan dominasi lelaki di keluarga Sakamaki. Tidak peduli baik atau buruknya pilihan yang ditentukan untuknya, Yui seringkali tidak mempunyai opsi lain yang dapat ditempuh selain menuruti kehendak para lelaki dalam hidupnya.

### 3.2.2.2. Membuat Yui bolos sekolah karena hal sepele

Pada hari pertama Yui mulai bersekolah di kelas malam, Ayato memaksanya untuk membolos karena ia ingin dibuatkan Takoyaki saat itu juga. Ketika Yui menyatakan kekhawatirannya jika mereka membolos, Ayato malah membentakinya karena ia tidak mau dibantah.

アヤト : 「世界一うまいたこ焼き作れ。」  
 ユイ : 「そんな。それよりも授業に出ないと。」  
 アヤト : 「口答えするんじゃない。」  
 Ayato : “*Sekai ichi umai takoyaki tsukare!*”  
 Yui : “*Sonna. Soreyori mo jyugyou ni denaito.*”  
 Ayato : “*Kuchi kotaesurun jyanee!*”  
 Ayato : “*Buatkan aku takoyaki terenak di dunia!*”  
 Yui : “*Tapi kalau kita membolos pelajaran...*”  
 Ayato : “*Jangan membantahku!*”  
 (episode 02, 07:00-07:08)

Sikap Ayato ini mencerminkan pandangan bahwa keinginan lelaki, seremeh apapun, jauh lebih penting daripada pendidikan untuk perempuan. Sekecil apapun kepentingan Ayato, hal itu harus dilaksanakan secepat mungkin tanpa mempedulikan hak Yui yang telah diinjak-injak dan dikorbankan karenanya. Bentuk marginalisasi seperti inilah yang membatasi Yui untuk maju dan berkembang.

### 3.2.3. Subordinasi Tokoh

Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi atau sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi

yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu (Fakih, 1999:15). Subordinasi tidak hanya secara khusus dalam pemerintahan, melainkan secara global dengan banyaknya contoh kasus baik dalam tradisi, tafsir keagamaan, maupun dalam aturan dimana kaum perempuan diletakkan dalam posisi rendah.

Beberapa bentuk subordinasi yang diterima Yui Komori adalah anggapan Reiji bahwa sebagai perempuan Yui tidak pantas disuguhi teh olehnya, Reiji juga merasa Yui harus patuh padanya, selain itu Ayato juga menolak untuk mendengar pendapat dan protes dari gadis itu. Subordinasi perempuan yang terdapat dalam *anime DiaLover* dapat dilihat dalam berbagai kutipan sebagai berikut.

#### 3.2.3.1. Anggapan bahwa Yui memiliki posisi lebih rendah

Yui yang sedang bertamu ke kamar Reiji menanyakan keadaan pemuda itu karena ia khawatir mendengar teriakan Reiji setelah pemuda itu bermimpi buruk. Pembicaraan mereka disela oleh Reiji yang menyatakan kalau ia hendak membuat teh. Yui merasa bingung karena Reiji hanya menyediakan secangkir teh untuk dirinya sendiri. Reiji tidak menyediakan teh untuk Yui karena ia merasa gadis itu tidak pantas dibuatkan teh olehnya dan asumsi Yui dianggap sebagai sebuah kelancangan olehnya.

レイジ : 「あなたに自分の立場を教えて差し上げることをすっかり忘れていました。しかしまさかこの程度のことを教えねばならないとは。私があなただの紅茶を用意するとでも。思い上がるのもいい加減にしていきたい。おこがましいですね。」

Reiji : “*Anata ni jibun no tachiba o oshiete sashi ageru koto o sukkari wasurete imashita. Shikashi masaka kono teido no koto o oshienabanaranai to wa. Watashi ga anata no koucha o youi suru*

*to demo. Omoi agaru no mo ii kagen ni shite itadakitai. Okogamashii desune.”*

Reiji : “Aku benar-benar lupa untuk memberitahumu tentang posisimu disini. Namun aku tak menyangka kalau hal seperti ini juga butuh penjelasan. Apa kau sungguh percaya kalau aku akan membuatkanmu teh? Hentikan sikap angkuhmu itu. Lancang sekali.”

(episode 05, 08:05-08:25)

Konsep gender yang melekat bahwa seorang perempuan seharusnya tahu diri akan posisinya sangat terlihat dalam perlakuan Reiji terhadap Yui. Sebagai seorang perempuan, Yui dianggap tidak pantas untuk disuguhi teh oleh Reiji. Terlebih lagi Reiji juga mempunyai pandangan bahwa asumsi Yui tersebut adalah sebuah kelancangan. Dari kutipan tersebut sangat jelas terlihat bahwa Reiji adalah seseorang yang mempunyai anggapan bahwa derajat dan kodrat perempuan adalah sebagai bawahan yang lebih rendah dari laki-laki.

### 3.2.3.2. Asumsi Reiji bahwa Yui harus selalu patuh dan takut padanya

Setelah meminum teh yang diracuni oleh Reiji, Yui menjatuhkan cangkir teh yang sedang ia pegang karena badannya mati rasa. Tanpa sengaja ia melukai telapak tangannya yang kemudian berdarah terkena pecahan cangkir. Bau darah dari luka Yui menggoda Reiji untuk menghisap darah gadis itu. Yui yang ketakutan segera menghindar, akan tetapi penolakan Yui tersebut memancing kemarahan Reiji.

レイジ : 「私への反抗は許さない。私を怖がれ。」

Reiji : “*Watashi e no hankou wa yurusanai. Watashi o kowagare.*”

Reiji : “Aku tidak akan memaafkan ketidakpatuhan. Takutlah kepadaku.”

(episode 05, 12:16-12:22)

Subordinasi atau anggapan bahwa posisi Yui lebih rendah tampak jelas dalam kutipan di atas. Tokoh Yui dianggap harus patuh dan merasa takut kepada Reiji. Kalimat ‘tidak mentolerir’ memberikan kesan bahwa Reiji, sebagai lelaki, dapat mengontrol dan mempunyai kuasa atas Yui, seorang perempuan yang ia anggap dapat dikendalikan sesuai kehendaknya.

Rasa takut seringkali disalahgunakan untuk mengintimidasi dan menekankan superioritas seseorang, oleh karena itu Reiji menuntut Yui untuk merasa takut kepadanya. Kutipan ini adalah usaha yang ia lakukan untuk menegaskan pandangan bahwa posisi Yui lebih rendah dari Reiji. Ia percaya jika intimidasi ini berhasil maka gadis itu tidak akan lagi berani melawan apa yang diperintahkan olehnya.

### 3.2.3.3. Penolakan Ayato untuk mendengar opini dan protes dari Yui

Yui yang merasa risih karena terus dipanggil dengan ejekan *chichinashi* yang berarti dada rata, meminta Ayato untuk tidak lagi memanggilnya dengan julukan tidak mengenakan itu dan mulai memanggilnya dengan benar yaitu ‘Yui’. Ayato tetap tidak menggubris permintaan Yui dan sengaja mengejeknya dengan mengatakan *chichinashi* (dada rata) menggunakan intonasi yang ditekankan.

- ユイ : 「さっきから乳なし乳なしって。私には小森ユイって名前がちゃんとあるんだから。」
- アヤト : 「うっせえ 俺に意見するなんて百年早えんだよ。乳・な・し。」
- Yui : “*Sakki kara chichinashi chichinashi tte. Watashi ni wa Komori Yui tte namae ga chanto arun dakara.*”
- Ayato : “*Ussee ore ni ikensuru nante hyaku nen hayendayo. Chi-chi-nashi.*”
- Yui : “Dari tadi kamu terus saja memanggilku dada rata, dada rata. Aku ini punya nama, Yui Komori.”
- Ayato : “Brisik, masih terlalu cepat seratus tahun kalau kamu mau menentangku. Da-da-ra-ta.”

(episode 02, 05:05-05:17)

Ayato membalas protes Yui dengan kata berisik karena ia tidak menganggap penting pendapat Yui. Anggapan seperti ini terjadi karena pandangan Sakamaki bersaudara yang menganggap perempuan sebagai gender dengan status lebih rendah, maka perempuan tidak mempunyai hak untuk berpendapat dan opini mereka tidak penting untuk didengar apalagi dituruti.

### 3.2.4. Kekerasan

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Tidak hanya secara fisik, seksual atau psikologis, kekerasan ini termasuk tindakan yang bersifat memaksa, mengancam, dan atau berbuat sewenang-wenang. Jenis dan bentuk kekerasan gender yang dialami tokoh Komori Yui dalam *anime DiaLover* antara lain adalah kekerasan fisik, kekerasan terselubung, serta pelecehan seksual dan emosional.

#### 3.2.4.1. Serangan fisik (*domestic violence*)

Yui sering diperlakukan kasar seperti ditahan kedua tangannya, ditarik, dicekik, dan didorong dengan keras ke dinding supaya ia tidak dapat melawan. Tidak hanya itu, efek dari kehilangan darah juga menjadi masalah bagi Yui ia menjadi sering pusing, anemia dan hilang kesadaran akibat kekurangan darah. Beberapa contoh serangan fisik terhadap Yui Komori meliputi.

##### a) Membuat Yui hampir tenggelam

Salah satu bentuk kekerasan fisik yang membahayakan jiwa pernah dialami Yui. Walaupun Yui tidak dapat berenang, gadis itu dilempar kedalam kolam renang

yang dalam oleh Ayato. Ayato lalu mengancam tidak akan menariknya keluar dari kolam jika Yui tidak mengakui kalau ia adalah milik Ayato.



Gambar 3.11 : Yui nyaris tenggelam di kolam renang

b) Mendorong Yui ke tembok

Yui yang menolak dihisap darahnya oleh Laito didorong ke tembok dan dicekik oleh pemuda itu. Tindakan kekerasan fisik ini membuat Yui merasa lemas dan tidak dapat melawan serangan Laito.



Gambar 3.12 : Ayato mendorong dan mencekik Yui

c) Meracuni teh yang diminum Yui

Reiji yang awalnya menolak tiba-tiba bersedia menyeduhkan segelas teh untuk Yui. Tanpa sepengetahuan Yui teh tersebut ternyata sudah dibubuhi racun oleh Reiji. Meskipun racun itu tidak membahayakan nyawa, meracuni seseorang tetap saja adalah sebuah tindak kejahatan.





Gambar 3.13 : Reaksi Yui setelah meminum teh beracun

d) Mendorong Yui ke rak buku

Setelah memberi penawar racun pada Yui, Reiji menyadari kalau gadis itu berdarah karena terluka saat terkena pecahan gelas. Tergoda oleh baunya, ia memaksa untuk menghisap darah Yui yang menolak dan mulai berteriak. Penolakan Yui memancing amarah Reiji yang kemudian mendorong gadis itu ke rak buku dan mencengkram tangannya kuat-kuat.



Gambar 3.14 : Yui didorong ke rak buku oleh Reiji

e) Mencekik Yui

Kanato bercerita bahwa koleksi boneka lilin miliknya ternyata dibuat dari mayat-mayat calon pengantin yang sebelumnya. Kanato lalu mulai berkata kalau ia berniat melakukan hal yang sama pada Yui. Perkataan Kanato membuat gadis itu gemetar ketakutan, apalagi setelah itu Kanato mulai memojokkannya dan mencekik

leher Yui. Untung saja kedatangan Ayato yang memberi tahu jika Reiji sedang mencari keberadaan Kanato dapat menyelamatkan Yui dari ambang kematian.



Gambar 3.15 : Kanato mencekik Yui

#### 3.2.4.2. Jenis kekerasan terselubung (*molestation*)

*Molestation* termasuk jenis kekerasan seksual karena pelaku memegang atau menyentuh bagian tubuh perempuan tanpa kerelaan dari si pemilik tubuh. Kekerasan terselubung yang dialami Yui meliputi.

##### a) Menghisap darah Yui secara paksa

Yui tertangkap ketika mencoba lari dan diancam jangan mencoba kabur lagi kalau masih mau hidup. Tidak hanya itu, Ayato, Reiji, dan Kanato tiba-tiba mendekati dan mencoba menyerang Yui. Teriakan penolakan Yui sama sekali tidak digubris dan mereka hanya berhenti setelah diinterupsi oleh kakak tertua mereka.



Gambar 3.16 : Kanato menghisap darah Yui secara paksa

Dalam adegan ini Yui sudah menyatakan secara jelas ketidakrelaan atas perlakuan Ayato, Reiji, dan Kanato pada tubuhnya, akan tetapi ketiga pemuda tersebut tidak mengindahkan penolakan Yui. Kekerasan terselubung terhadap perempuan terjadi karena laki-laki tidak menghormati pilihan yang dibuat oleh perempuan untuk menolak perhatian dari mereka. Hal ini sangat sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, para lelaki lebih suka menuruti perintah atau klaim dari laki-laki lain daripada melakukan apa yang menjadi keinginan seorang perempuan.

Hal ini tidak hanya terjadi sekali saja karena setiap kali Sakamaki bersaudara menghisap darah Yui, mereka selalu melakukannya tanpa persetujuan dari gadis itu. Mulai dari Ayato yang semata-mata sendiri sampai Reiji yang katanya menjunjung tinggi kesopanan, mereka semua tidak menganggap penting hak yang dimiliki perempuan atas tubuhnya. Hal ini termasuk kekerasan terselubung karena Yui tidak pernah setuju untuk dihisap darahnya, namun Sakamaki bersaudara tidak pernah menggubris penolakan Yui dan tetap memaksa untuk menghisap darahnya.

b) Mengganti baju Yui tanpa izin

Yui yang jatuh pingsan tersadar dalam kondisi telah memakai gaun tidur, padahal ia sama sekali tidak memiliki memori telah berganti pakaian. Adegan ini menyiratkan kalau seseorang telah melepas dan memakaikan bajunya tanpa sepengetahuan Yui.



Gambar 3.17 : Yui tersadar setelah jatuh pingsan

Walau tidak diketahui jelas siapa tepatnya yang telah menggantikan pakaian Yui, salah satu dari Sakamaki bersaudara atau pelayan laki-laki keluarga Sakamaki, mereka melakukannya tanpa sepengetahuan gadis itu. Hal ini sesuai dengan definisi *molestation* yaitu kekerasan terselubung karena pelaku memegang atau menyentuh bagian tubuh perempuan tanpa kerelaan dari pemilik tubuh.

c) Menandai tubuh Yui tanpa persetujuannya

Ketika Yui bersiap untuk mandi ia dihadang Ayato yang ingin meminum darahnya. Ayato mengizinkan gadis itu pergi asalkan gadis itu segera kembali dan supaya Yui tidak menghindar ia memberikan *kiss mark* pada tubuh gadis itu sebagai pengingat.



Gambar 3.18 : Ayato memberi *kiss mark* secara paksa di tubuh Yui

Dalam adegan ini Ayato tidak menunggu izin dari Yui untuk menyentuh apalagi untuk memberi *kiss mark* di tubuh gadis itu. Sebagai laki-laki ia merasa berhak mempunyai kuasa atas tubuh perempuan, tidak pernah terlintas di pikirannya bahwa ia harus menerima persetujuan dari Yui terlebih dahulu. Kesadaran bahwa Yui memiliki pilihan terkadang begitu terlupakan sehingga jangankan menolak perhatian dari Sakamaki bersaudara, ia bahkan tidak diberi hak untuk mengontrol tubuhnya sendiri.

#### 3.2.4.3. Pelecehan seksual dan emosional (*sexual and emotional harassment*)

Beberapa bentuk pelecehan secara seksual dan emosional diantaranya adalah penyampaian perkataan jorok, menyakiti atau membuat malu dengan omongan kotor, ancaman atau intimidasi, serta mengisolasi atau mengasingkan seseorang. Berikut adalah bentuk-bentuk pelecehan yang dilakukan oleh Sakamaki bersaudara terhadap Yui Komori.

##### a) Ungkapan tidak senonoh dan perkataan jorok

Kasus pelecehan seksual terhadap tokoh ini terjadi ketika Laito memojokkan Yui di gereja dan meminum darahnya serta berusaha untuk melakukan perbuatan yang lebih jauh dengannya. Ia menahan tubuh Yui supaya gadis itu tidak dapat melawan, menyentuh tubuhnya, dan membuka pakaiannya. Tidak hanya itu kata-kata tidak senonoh juga Laito ucapkan pada Yui. Seperti yang dapat dilihat dari kutipan berikut.

ライト:「誰にも見せたことのないような恥ずかしいところを見られて. あげく 僕のものになる。」

Laito : *“Dare ni mo miseta koto no nai you na hazukashii tokoro o mirarete. Ageku boku no mono ni naru.”*

Laito : *“Akhirnya dapat kulihat tempat memalukan yang tidak pernah dilihat orang lain. Dengan ini kau akan jadi milikku.”*  
(episode 04, 12:05-12:44)

Penggunaan kata ‘tempat memalukan’ yang diucapkan Laito mempunyai konotasi seksual yang sangat jelas dan memberi kesan tidak baik pada bagian tubuh Yui yang dimaksud. Seringkali tubuh atau bagian tubuh Yui disebut dengan bahasa yang merendahkan untuk memberi kesan bahwa Yui sebagai pemilik tubuh adalah sesuatu yang bernilai rendah pula. Hal ini juga memberi efek seksualitas yang tidak diinginkan pada tubuh Yui dan mereduksi eksistensi dirinya sebagai subjek penilaian dan pandangan orang lain tentang fisiknya.

Laito juga mengatakan bahwa akhirnya ia dapat melihat sesuatu yang tidak pernah Yui perlihatkan pada orang lain sebelumnya. Pelaku pelecehan sering menekankan bahwa ialah yang pertama kali melakukan sesuatu pada korban, hal ini memberi kesan bahwa pelaku telah mengambil kesucian tubuh korban dan sebagai akibatnya tubuh korban yang dinilai sebagai ‘barang bekas’ adalah sesuatu yang kotor dan inferior. Pelaku juga ingin meninggalkan bekas pada tubuh dan mental korban, mereka berharap korban tidak akan melupakan status mereka sebagai yang pertama dan akan terus mengingat peristiwa pelecehan ini.

Pelecehan berupa ucapan dengan konotasi seksual juga dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini. Salah satunya saat Laito menyusup ke kamar tidur Yui saat ia sedang tidak sadarkan diri. Ketika Yui sadar, kalimat di bawah ini adalah hal pertama yang Laito katakan padanya.

ライト : 「ネグリジェ姿もセクシーだねえ」

Laito : “*Negurijii sugata mo sekusii danee*”

Laito : “Kau terlihat seksi juga dengan gaun tidur”  
(episode 02, 02:34-02:37)

Kutipan berikut ketika Ayato hendak meminum darah Yui di Ruang PKK Sekolah

アヤト : 「牙の跡のない 美味そうな肌だな。」

Ayato : “*Kiba no ato no nai bimi souna hada dayo.*”

Ayato : “Kulitmu tampak lezat, tanpa ada bekas gigitan.”  
(episode 02, 08:16-08:19)

Juga kutipan sesudahnya ketika Ayato telah selesai meminum darah Yui

アヤト : 「泣き顔も 痛みに歪む顔も 最高にそそるなあ。」

Ayato : “*Naki kao mo itami ni yugamu kao mo saikou ni sosoru naa.*”

Ayato : “Air mata dan raut kesakitan di wajahmu itu benar-benar menggodaku.”  
(episode 02, 0:09:05-09:09)

Ketiga kutipan tersebut terkait erat dengan usaha untuk mereduksi perempuan sebagai sosok yang ‘menggoda’ dan ‘menggairahkan’. Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa Ayato dan Laito tergoda oleh seksualitas Yui yang direpresentasikan melalui keperawanan, keseksian, kemulusan kulit, dan air mata serta raut kesakitan sehingga memancing hasrat Laito dan Ayato untuk memilikinya. Hasrat tersebut ditunjukkan dengan bentuk tatapan, perkataan, dan perbuatan tidak senonoh pada Yui juga tindakan meminum darah darinya secara paksa.

Ketika Yui berusaha berdebat dengan Sakamaki bersaudara, mereka banyak yang kemudian membalasnya dengan komentar miring, omongan jorok ataupun ejekan yang bersifat seksual. Perlakuan seperti ini bertujuan untuk menutup mulut Yui, menempatkan mereka sebagai objek seksual, mempermalukan mereka, membuat mereka takut dan tidak nyaman, merendahnya dengan jenis kelamin mereka, serta mengingatkan bahwa Yui itu tidak bernilai dan sebaiknya menutup mulut mereka. Hal ini juga dapat membuat Yui terkesan tidak berkualifikasi di mata orang-orang yang mendengarkan.

b) Ucapan tidak sopan untuk menyakiti atau membuat malu

Kaum laki-laki memberlakukan *sexual terrorism* atau mekanisme kontrol terhadap perempuan yang dimanifestasikan melalui kekerasan. Mekanisme ini muncul dari pandangan bahwa perempuan mempunyai beberapa sifat seksual yaitu ‘menggoda’ dan ‘menggairahkan’, dan karenanya telah memberikan kesempatan kepada laki-laki untuk mengontrol, mengintimidasi, dan menghukum perempuan secara seksual.

Kekerasan emosional tersebut dapat dilihat ketika Yui mendapatkan berbagai macam nama julukan dan ejekan dari Sakamaki bersaudara seperti manusia jelek, gadis berisik, tak tahu diri dan sebagainya. Namun panggilan yang memberikan luka emosional terdalam adalah ejekan yang diberikan oleh Ayato dan Laito.

Hal ini juga dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

アヤト: 「つーか 乳なし お前そんなこと言わなかったじゃねえか。」  
 ユイ : 「それはあなたがいきなり襲いかかってきたから。今乳なしってそれ私のこと。」



アヤト : 「当たり前だろ ばーカ。」  
 Ayato : “*Tsuuka chichinashi omae sonna koto iwanakatta jyaneeka.*”  
 Yui : “*Sore wa anata ga ikinari osoi kakattekita kara. Ima chichinashi tte sore watashi no koto?*”  
 Ayato : “*Atarimae daro baaka.*”  
 Ayato : “Kau tak pernah bilang apa-apa soal itu, dada rata.”  
 Yui : “Itu karena kau tiba-tiba menyerangku. Tunggu, yang kau bilang dada rata tadi maksudmu aku?”  
 Ayato : “Sudah jelas, kan. Dasar bodoh.”  
 (episode 01, 03:59-04:14)

Dan kutipan berikut.

ライト : 「ビッチちゃんって バカなのかなあ 純粋なのかなあ。両方なのかなあ。」  
 Laito : “*Bicchi-chan tte baka nano kanaa jyunsui nano kanaa? Ryouhou nano kanaa?*”  
 Laito : “Bitch-chan itu bodoh atau naif? Atau mungkin keduanya?”  
 (episode 04, 10:39-10:46)

Ayato memanggil Yui dengan sebutan *Chichinashi* (tidak punya dada atau dada rata), sedangkan Laito memberikan panggilan *Bitch-chan* (anjing betina) untuk Yui, selain itu mereka juga mengejek Yui dengan sebutan ‘bodoh’ ataupun ‘naif’. Keempat ucapan tersebut sama-sama tidak sopan namun memiliki tujuan yang berbeda, nama panggilan *Bitch-chan* dan *Chichinashi* memiliki konotasi seksual yang memalukan sedangkan ejekan bodoh dan naif dimaksudkan untuk merendahkan dan menyakiti Yui. Hal tersebut digolongkan sebagai tindak kekerasan karena di dalamnya mengandung unsur paksaan, hingga berdampak terhadap sikap tokoh yang menerima begitu saja sebutan-sebutan yang menempel secara tidak adil padanya.

c) Ancaman dan intimidasi yang ditujukan pada Yui

Ancaman dan intimidasi seringkali digunakan untuk menanamkan kontrol perilaku pada korban. Dengan ancaman dan intimidasi pelaku berusaha membuat korban menjadi terlalu takut untuk menentang keinginan mereka. Beberapa usaha untuk mengancam dan mengintimidasi yang dilakukan Sakamaki bersaudara dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- レイジ : 「あなたが把握しなければならぬことはただ一つ。我々から決して逃げられないということです。」
- ユイ : 「相変わらず回りくどい言い方だな。逃げたら殺すって言いやいいんだよ。」
- Reiji : “*Anata ga haaku shinakereba naranai koto wa tada hitotsu. Wareware kara kesshite nigerarenai to iu koto desu.*”
- Subaru : “*Ai kawarazu mawarikudoii kata dana. Nigetara korosu tte ii ya iindayo.*”
- Reiji : “Hanya satu ada satu hal yang harus kau pahami sepenuhnya. Kau tidak akan pernah dapat lari dari kami.”
- Subaru : “Tidak usah berbelit-belit begitu. Bilang saja, kalau berusaha kabur ia akan mati.”
- (episode 01, 13:19-13:32)

Bentuk usaha intimidasi lain juga dapat dilihat dari kutipan berikut.

- レイジ : 「鞭で打たれたくなければ無謀な行動は取らないこといいですね。」
- ユイ : 「。。。」
- レイジ : 「返事は。」
- ユイ : 「はい。」
- Reiji : “*Muchi de utaretaku nakereba mubou na koudou wa toranai koto ii desune.*”
- Yui : “...”
- Reiji : “*Henji wa?*”
- Yui : “*Hai.*”
- Reiji : “Jangan coba-coba berbuat nekat jika kau tidak ingin dicambuk, mengerti?”
- Yui : “...”
- Reiji : “*Jawabanmu?*”

Yui : “Baik.”  
(episode 02, 06:23-06:33)

Ancaman yang dilakukan oleh Sakamaki bersaudara, baik yang tersirat maupun yang dikatakan secara langsung, dikategorikan sebagai bentuk kekerasan karena dapat menyebabkan tokoh Yui sebagai korban menjadi ketakutan. Diancam akan dicambuk dan dibunuh jika ia berani mencoba untuk kabur dan berbuat nekat membuat Yui tidak lagi berani berusaha pergi dari kediaman keluarga Sakamaki. Hal itu tidak terjadi sekali saja, setiap kali Yui menunjukkan tanda-tanda perlawanan ia diancam akan disiksa dan diberi hukuman.

Pengalaman berupa perlakuan buruk seperti menghancurkan telepon genggam Yui, sengaja melepaskannya hanya untuk menangkapnya kembali, juga berbagai penganiayaan yang telah ia terima juga menambah faktor ketakutan Yui untuk melawan. Ia takut apabila tidak dituruti maka ancaman tersebut akan menjadi kenyataan yang berujung pada kekerasan fisik terhadap dirinya.

#### d) Isolasi dan pengasingan yang dialami Yui

Bentuk penganiayaan isolasi digunakan untuk melemahkan korban, mencegah korban mendapat perspektif lain, serta membuat korban sejalan dengan pandangan dan keinginan pelaku. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut.

ライト: 「まあまあビッチちゃん。これからは僕らと仲良くするんだから携帯なんて必要ないよねえ。」  
Laito : “*Maa maa Bitchi-chan. Korekara wa bokura to nakayoku surundakara keitai nante hitsuyounai yonee.*”  
Laito : “*Ya, ya Bitch-chan. Kau akan berteman sangat baik dengan kami mulai sekarang, jadi kau tak butuh ponsel bututmu itu.*”  
(episode 01, 08:32-08:38)

Ditegaskan lagi oleh Laito dalam kutipan berikut.

ライト:「言ったでしょう。ここに住むなら 電話は必要ないんだって。」

Laito : “*Itta deshou. Koko ni sumu kara denwa wa hitsuyounaindatte.*”

Laito : “Sudah kubilang. Kau tidak butuh telepon selama tinggal disini.”  
(episode 01, 10:10-10:14)

Secara tidak langsung juga diutarakan oleh Kanato dalam kutipan berikut.

ライト:「テディー あの電話 二週間前から壊れてるって。みんな知らないのかな。」

Laito : “*Teddy, ano denwa nishuukan mae kara kowareteru tte. Minna shiranai no kana?*”

Laito : “*Teddy*, sudah dua minggu teleponnya rusak. Apa yang lain tidak tahu?”  
(episode 04, 04:04-04:10)

Ketiga kutipan di atas adalah beberapa usaha yang dilakukan Sakamaki bersaudara untuk mengisolasi Yui Komori. Yui selalu diawasi gerak-geriknya dan tidak diijinkan keluar rumah sendirian sejak tinggal di kediaman Sakamaki, hal ini tentu saja sangat membatasi ruang gerak gadis itu untuk berhubungan dengan dunia luar. Selain itu dengan merusak telepon genggam miliknya dan menghalanginya menggunakan telepon, keluarga Sakamaki dapat membatasi kontak sosial Yui dengan keluarga dan teman yang mungkin ia miliki.

Yui tidak dapat mengatakan pada orang lain hal-hal yang ia tanggung ditangan Sakamaki bersaudara, ia tidak dapat meminta bantuan dari siapapun, tidak ada orang yang mendukungnya, dan tidak ada yang menyadari jika ia membutuhkan pertolongan. Taktik pengasingan seperti ini dapat membuat korban menjadi sangat

tergantung pada pelaku yang mengisolasi mereka. Berikut adalah usaha isolasi lain yang dilakukan oleh Laito.

ユイ : 「もしもしお父さん。今訳の分からないことに巻き込まれてて。」

ライト : 「訳が分からないなんてことはないよね。ビッチちゃん」

ユイ : 「ど...どうしてどういうこと。」

ライト : 「ビッチちゃんのことは全部分かってるんだよ。東の間の自由は楽しかったビッチちゃん。」

Yui : “*Moshi moshi otou-san. Ima yaku no wakaranai koto ni maki komarete te...*”

Laito : “*Yaku ga wakaranai nante koto wa nai yone. Bitchi-chan*”

Yui : “*Do-doushite dou iu koto..*”

Laito : “*Bitchi-chan no koto wa zenbu wakatterun dayo. Tsuka no ma no jiyuu wa tanoshikatta Bitchi-chan.*”

Yui : “Halo, Ayah? Dengar, aku sudah terjebak dalam hal yang tidak masuk akal!”

Laito : “Tidak masuk akal? Jangan melebihi-lebihkan begitu *Bitchi-chan.*”

Yui : “Ke-kenapa... Bagaimana dapat...”

Laito : “Aku tahu semua hal tentangmu *Bitchi-chan.* Apa kau menikmati kebebasan singkat ini *Bitchi-chan?*”

(episode 04, 06:34-07:29)

Dalam adegan ini, Laito membiarkan Yui menghubungi nomor telepon ayahnya dari sebuah boks telepon umum, akan tetapi suara yang terdengar dari seberang hanyalah jawaban sinis Laito. Usaha sekuat tenaga Yui untuk mencari bantuan digagalkan dengan mudahnya oleh pemuda itu.

Tindakan ini dilakukan Laito untuk mematahkan keinginan Yui untuk kabur. Dengan memberikan harapan palsu pada Yui lalu merebutnya begitu saja, Laito seperti membuktikan ketidakberdayaan gadis itu di luar kehendak keluarga Sakamaki.

Isolasi adalah kunci kesuksesan pelaku dalam usaha mereka mengontrol korban. Hal ini membuat korban merasa ketidakadilan yang mereka alami adalah sesuatu

yang normal dan apa yang mereka percayai sebelumnya tentang hal yang benar dan hal yang salah adalah sebuah kebohongan. Pelaku tidak benar-benar peduli pada korban, yang mereka pedulikan hanyalah kontrol yang mereka miliki pada korban. Pelaku hanya ingin membuat korban hidup sesuai keinginannya.

## BAB 4

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Empat unsur struktural yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tema, alur, tokoh penokohan, dan latar. *DiaLover* adalah refleksi yang berbanding terbalik dengan penggambaran cinta dalam *shojo anime/manga* yang pada umumnya menceritakan tentang perjalanan seorang gadis mencapai kedewasaan dan atau menggapai cinta sejati mereka. Tidak berfokus pada percintaan yang suci dan lembut, *DiaLover* lebih berpusat pada tema yang mengangkat kekerasan dan pelecehan, nafsu, sadomasokisme, penyiksaan anak, juga ketidakstabilan mental. Tema major dalam *Dialover* adalah ketidakadilan gender yang dialami perempuan sebagai hasil/wujud dari penyimpangan cinta yang ia terima dari tokoh laki-laki disekitarnya. Tema minor dalam *anime* ini adalah berbagai persoalan yang muncul karena ketidakadilan gender tersebut seperti : marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan.

Berdasarkan urutan waktu *anime Diabolik Lovers* menggunakan alur campuran yaitu jenis kombinasi atau gabungan dari alur maju dan alur mundur. Peristiwa-peristiwa dalam cerita dikisahkan secara berurutan, kemudian pada satu waktu diselipkan kembali peristiwa dari masa lalu. Secara kuantitatif alur *anime* ini adalah

alur tunggal, karena cerita berpusat pada satu tokoh yaitu Yui Komori. Secara kualitatif alur *anime Dialover* merupakan alur longgar atau lenggang, karena hubungan antar cerita tidak sepadu sehingga ada kemungkinan untuk menghilangkan salah satu peristiwa tanpa merusak keutuhan cerita.

Tokoh-tokoh dalam *anime* ini adalah (1) *Yui Komori*; (2) *Sakamaki Ayato*; (3) *Sakamaki Laito*; (4) *Sakamaki Kanato*; dan (5) *Sakamaki Reiji*. Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh, peran tokoh terhadap jalan cerita, serta tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dapat diketahui bahwa tokoh utama dalam *anime* ini adalah tokoh Yui Komori, gadis dengan karakter riang dan baik hati. Sementara tokoh sampingan dalam *anime* ini adalah *Sakamaki* bersaudara, Ayato, Laito, Kanato, dan Reiji. Hubungan mereka tidak terlalu baik dan mereka selalu bertengkar setiap saat.

*Anime* ini berlatarkan kota fiktif di Jepang bernama Kaminashi. Selain itu ditunjukkan bahwa kejadian-kejadian dalam cerita berada di dalam mansion keluarga Sakamaki, SMA tempat mereka bersekolah, dan *limousine* yang sering mereka naiki serta tepi jalan tempat Yui berusaha kabur. Latar waktu yang ditunjukkan dapat diketahui dari beberapa adegan yang terjadi saat pagi hari, dan untuk seterusnya latar waktu yang digunakan adalah di malam hari.

Sebagai kajian gender, *anime* ini menunjukkan beberapa bentuk dari ketidakadilan gender. Berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan termanifestasi ke dalam beberapa hal berikut ini.



- a. Stereotip atau pelabelan terhadap perempuan. Stereotip yang ditanggung oleh *Yui* adalah pemberian label ‘bodoh’ dan ‘naif’, label ‘merepotkan’ dan ‘gampangan’, serta label ‘egois’.
- b. Marginalisasi atau peminggiran dan penggeseran perempuan. Marginalisasi yang *Yui* alami adalah dipaksa masuk ke sekolah pilihan keluarga *Sakamaki* dan ketika ia dipaksa untuk membolos sekolah karena hal sepele.
- c. Subordinasi atau sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi perempuan yang dilakukan oleh *Sakamaki* bersaudara adalah asumsi mereka bahwa perempuan harus menghormati dan menaati laki-laki, sikap mereka yang merendahkan perempuan, dan saat mereka tidak menghiraukan opini dan penolakan dari perempuan.
- d. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh *Yui* adalah serangan fisik (menenggelamkan, mendorong, meracuni, dan mencekik *Yui*), kekerasan terselubung (menghisap darah *Yui* secara paksa, menandai tubuh serta mengganti baju gadis itu tanpa persetujuannya), serta pelecehan seksual dan emosional (Ungkapan tidak senonoh dan perkataan jorok, ucapan tidak sopan, ancaman dan intimidasi serta isolasi dan pengasingan yang dialami *Yui*).

#### **4.2. Saran**

Penelitian selanjutnya dengan tema ketidakadilan gender dapat meneliti berbagai macam ketidakadilan gender yang dialami tidak hanya oleh perempuan tapi juga oleh laki-laki dan bentuk gender lainnya. Peneliti juga hanya menggunakan data berupa anime hasil adaptasi dari sebuah *game* dari sebuah serial waralaba yaitu

*Diabolik Lovers: Haunted Dark Bridal*. Walaupun cerita dalam *anime* ini hanya mengambil cerita dari game pertama dalam waralaba *Diabolik Lover* terdapat 5 judul *game* lain dalam seri mereka. Penulis berharap akan ada penelitian lain yang dapat mengambil objek dari *game* karena penelitian dari medium tersebut masih jarang ditemukan.

## 要旨

本論文で筆者は『Diabolik Lovers』というアニメにある構造要素と男女不平等のことについて研究した。男女不平等とは「性差別」とも言って、それは性別で差をつけることである。

このテーマを選んだ理由は、『Diabolik Lovers』に対して、筆者の印象は他の人と違って、筆者が嫌なファンサービスのことがほかの人にとってはロマンチックは思われている原因を知りたいからである。そのため、本論文には『Diabolik Lovers』を研究対象として選んで、そのアニメの構造要素と小森ユイが経験した男女不平等を分析することを目的としている。

「*Diabolik Lovers*」は2013年9月16日から12月9日までAT-Xで放送された。このアニメは小森ユイという普通の高校2年生を語っていた。ある日、お父さんの転勤で教会関係者である親戚の家に居候することになって、人気のない学校に転校した。この屋敷にユイは最悪なイケメン6人兄弟と同居することになって、彼らの正体はヴァンパイアだった。その所に住んでいるユイの不安で恐怖の生活が始まる。

本論文でのデータとしては『Diabolik Lovers』アニメから採集された。このアニメを選んでから、スクリプトを検索したりダイアログを翻訳したり、それからデーターを選択したり集めたりした。そして、そのデータに

主人公が経験した男女不平等の形式と特徴を知るために、「Mansour」の理論が使用された。

分析の結果として次のことが分かった。『Diabolik Lovers』の構造要素を分析して、そのアニメのテーマ、登場人物、設定、プロットが分かるようになった。『Diabolik Lovers』の登場人物は（1）小森ユイ；（2）逆巻アヤト；（3）逆巻ライト；（4）逆巻カナト；（5）逆巻レイジである。このアニメの主人公は小森ユイで、彼女は話に大きな影響を持っているからだと思う。ユイの性格は元気で優しい人である。逆巻兄弟間の仲はあまり良い訳ではなく、喧嘩も絶えない。アヤトは高慢ちきな者で。カナとは精神障害者で。ライトは変体な者で。レイジの言動こそ丁寧だが発言の内容はかなり辛辣である。

『Diabolik Lovers』で使われたプロットは非線形性というプロットである。非線形性には進行しているストーリーの間に、過去のことも語っているというプロットである。設定としていろいろな場所がある。それは「逆巻家の屋敷」や、「リムジーン」や、「夜間学校」や、「町並み」などである。他の少女アニメとは違って、このアニメは暗いテーマを持っている。それは道徳的なしの愛することである。逆巻兄弟の愛はロマンチックなものではなく、実際には抑圧と惨めだけである。

「Mansour」の理論によれば、男女不平等は6つ型に分類する。分析したあと、このアニメにある性差別は4つだけあるということが分かるようになった。それは(1)固定観念；(2)周縁化；(3)従属；(4)暴力である。ユイが直面させられた固定観念は「バカ」と「じゅんすい」と「めんどくさい」と「勝手な」と呼ばれている。ユイが経験した周縁化の形態は逆巻家の選択学校に出席して余儀なくされる時である。それに彼女が学校をサボるさせられて余儀なくされたときである。

逆巻兄弟による女性の従属は、女性が男性を恐れで尊敬しなければならないと思っている。それに女性の意見と拒絶反応を拒否することや、そして女性に対する卑劣な態度である。最後にユイが経験する暴力は、家庭内暴力、性的虐待、メンタルとセクシャルハラスメントである。

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Desi. 2012. *Persoalan Gender dalam Novel Burung Merak Karya Maria A Sardjono*. Semarang: Skripsi Strata I Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Indonesia.
- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1999. *Feminisme dan Relevansinya* (diterjemahkan oleh S. Herlinah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajanegara, Sunarjati. 1995. *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita di Amerika*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Djajanegara, Soenardjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Dzuhayati, Siti Ruhaini dan Susi Eja Yuarsi. 2002. *Kekerasan Terhadap Perempuan di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fukutake, Tadashi. 1988. *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Diterjemahkan oleh Haryono. Jakarta: Yayasan Kartika Sarana bekerja sama dengan PT Gramedia.
- Herman, Barbara. (1993). "Could It Be Worth Thinking About Kant on Sex and Marriage?", in *A Mind of One's Own. Feminist Essays on Reason and Objectivity*. San Fransisco: Oxford: Westview Press.
- <http://kitsunekko.net/dirlist.php?dir=subtitles%2Fjapanese%2FDiabolik+Lovers%2F/> (diakses pada 19 September 2015 pada pukul 18.36).
- <http://vtropes.org/pmwiki/pmwiki.php/Main/HaremGenre/> (diakses pada 28 September 2015 pada pukul 20.16).
- <http://www.mit.edu/~rei/manga-gender.html/> (diakses pada 02 September 2015 pada pukul 15.08).
- <http://www.animenewsnetwork.com/encyclopedia/lexicon.php/> (diakses pada 02 Oktober 2016 pada pukul 09.50).
- <http://www.lib.meiji.ac.jp/about/publication/toshonofu/horiguchiMO2.pdf/> (diakses pada 29 Juli 2017 pada pukul 19.00).
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Kant, Immanuel. 1785. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. (Series: Cambridge Texts in the History of Philosophy). Mary Gregor (ed.). Cambridge University Press. 1998.
- Kitano, Seiichi. 1973. *Sonroku Kozo to Shinzoku Shoshiki (Struktur Desa dan Sistem Shinzoku)*. Tokyo: Miraisha.
- La Pona dkk. 2002. *Menggagas Tempat yang Aman bagi Perempuan: Kasus di Papua*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Moeliono, Anton. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Okamura, Masu. (1983). *Peranan Wanita Jepang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papadaki, Evangelia. (2014). *Feminist Perspectives on Objectification*. Retrieved September 23, 2015 from The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Summer 2014 Edition): <http://plato.stanford.edu/archives/sum2014/entries/feminism-objectification/>.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2007. *Sastra dan Cultural Studies (Representasi Fiksi dan Fakta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soble, A. 2002. "Sexual Use and What to Do about It: Internalist and Externalist Sexual Ethics", in *The Philosophy of Sex: Contemporary Readings*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti dan Suroso. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti. 2002. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tobing, Ekayani. (2006). *Keluarga Tradisional Jepang dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan Sosial*. Depok: Iluni KWJ.



## LAMPIRAN

### Daftar Istilah

- Anime* : Istilah bahasa Jepang untuk kartun dan animasi
- Anime Style* : Gaya gambar (mata besar, bibir kecil, rambut lancip) atau tehnik *editing* yang digunakan dalam *anime*
- Fanservice* : Sesuatu yang ditambahkan dalam suatu karya yang tidak mempunyai relevansi langsung dengan cerita atau pengembangan karakter untuk menyenangkan penggemar
- Gender : Sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.
- Ill Boy Type* : Salah satu karakteristik dasar dalam anime/manga dimana seorang pemuda digambarkan berbadan lemah dan sering mengidap penyakit
- Jenis Kelamin : Pembagian dua jenis manusia menjadi laki-laki dan perempuan yang ditentukan secara biologis dan bersifat permanen tidak dapat berubah
- Otome* : *Anime/manga* yang berasal dari adaptasi *otome game* (*video game* untuk anak perempuan dengan objektif memenangkan hati salah satu karakter di dalamnya)

- OVA* : *Original Video Animation* adalah anime dalam versi video yang langsung dijual ke masyarakat tanpa harus tayang dahulu di televisi
- Polyamorous* : Praktek jujur, tidak posesif, bertanggung jawab, dan etis dalam mencintai banyak orang secara bersamaan
- sama* : Panggilan tertinggi yang dapat diberikan untuk orang lain. Biasanya hanya digunakan untuk memanggil seseorang yang dihormati atau berstatus lebih tinggi
- Shoujo* : Indikator demografis untuk anime dan manga yang ditujukan untuk anak-anak perempuan (10-16 th)
- Stockholm Syndrome* : Gejala psikologis yang terjadi pada beberapa korban situasi penyanderaan atau kurungan. Korban memiliki perasaan positif terhadap pelaku dan perasaan negatif pada polisi
- Tsun Tsun Yan* : karakteristik seseorang yang terlihat sulit didekati dan keangkuhan mereka menyembunyikan penyakit mental yang mereka derita
- Voyeur* : Individu yang mengambil kepuasan dari melihat dan atau memperlihatkan hal tak senonoh pada orang lain tanpa persetujuan orang tersebut.

## Daftar Adegan

### Episode 1

- Peristiwa 1 : Yui Komori tiba di kediaman keluarga Sakamaki.
- Peristiwa 2 : Yui bertemu dengan keenam Sakamaki bersaudara dan mengetahui jika mereka adalah vampir.
- Peristiwa 3 : Yui berusaha kabur dan tidak sengaja menemukan buku catatan ayahnya di salah satu kamar terkunci.
- Peristiwa 4 : Sakamaki bersaudara menemukan Yui dan mengancamnya untuk tidak mencoba kabur lagi.

### Episode 2

- Peristiwa 5 : Yui tersadar di suatu kamar asing dengan sudah berganti baju, ia tidak ingat siapa yang mengganti bajunya.
- Peristiwa 6 : Reiji menyuruh Yui untuk memakai seragam sekolah karena mereka akan mengikuti kelas malam.
- Peristiwa 7 : Ayato menyuruh Yui membolos untuk membuatnya *Takoyaki*.
- Peristiwa 8 : Ayato memaksa menghisap darah Yui hingga gadis itu jatuh pingsan.
- Peristiwa 9 : Setelah kembali di kediaman Sakamaki, Ayato kembali memaksa menghisap darah Yui. Penolakan *Yui* memancing kemarahan Ayato.
- Peristiwa 10 : Melihat Yui yang hampir tenggelam memicu ingatan Ayato saat ia tenggelam di kolam sementara ibunya hanya memandangnya saja.

Peristiwa 11 : Yui kembali ke kamar yang disegel oleh *Sakamaki* bersaudara untuk mencari buku catatan milik ayahnya.

#### Episode 3

Peristiwa 12 : Yui menghadiri makan malam bulanan keluarga *Sakamaki*, disana ia memperhatikan ketidakharmonisan yang ada di antara keenam bersaudara itu.

Peristiwa 13 : Setelah kembali ke kamar Yui memeriksa kembali buku catatan ayahnya, tapi isi dari buku catatan itu tiba-tiba hilang tidak berbekas.

Peristiwa 14 : Ayato yang tiba-tiba masuk di kamar Yui memaksa menghisap darah Yui, tapi gadis itu menolak karena ia sudah merasa pusing.

Peristiwa 15 : Yui pergi ke kamar mandi, disana ia bertemu Shu yang tiba-tiba menghisap darahnya.

Peristiwa 16 : Ayato yang menemukan bekas hisapan Shu di leher Yui mengamuk dan menantang Shu duel bermain *Dart* dengan Yui sebagai hadiahnya.

#### Episode 4

Peristiwa 17 : Yui berusaha menghubungi ayahnya dengan telepon yang ada di sekolah, tapi ia disela oleh Kanato yang memberitahunya kalau telepon itu sudah tidak dapat digunakan sejak dua minggu yang lalu.

Peristiwa 18 : Kanato yang marah karena Yui memberinya minuman yang tidak ia sukai, menyembunyikan tas milik gadis itu di atap sekolah.

Peristiwa 19 : Yui tidak sengaja bertemu dengan Laito di atap sekolah.

Peristiwa 20 : Tidak tahan dengan paksaan Laito, Yui berusaha kabur dan menghubungi ayahnya di sebuah telepon umum.

Peristiwa 21 : Panggilan telepon Yui tidak disangka-sangka malah diterima oleh Laito. Pemuda itu mengatakan kalau usaha pelarian Yui sia-sia saja karena ia tahu semua hal tentang Yui.

Peristiwa 22 : Esok paginya Yui menyelinap keluar kamar untuk berdoa di kapel kecil di kediaman Sakamaki.

Peristiwa 23 : Laito yang memojokkan Yui di altar kapel berusaha menekannya dengan mengatakan kalau ia ditawarkan sebagai korban untuk Sakamaki bersaudara oleh gereja yang sangat ia percaya.

#### Episode 5

Peristiwa 24 : Saat Yui sedang memikirkan perkataan Laito tentang gereja, tiba-tiba Kanato menyuruhnya memetik satu buket bunga mawar dan mengikutinya ke makam Cordelia.

Peristiwa 25 : Di depan makam Kanato mengatakan kalau ia sendiri yang telah membunuh ibunya.

Peristiwa 26 : Yui yang ketakutan mencoba pergi tapi tindakannya malah memancing amarah Kanato.

Peristiwa 27 : Yui dengan terhuyung-huyung mencoba berlindung di suatu kamar yang ternyata adalah kamar milik Reiji.

Peristiwa 28 : Reiji mengolok Yui karena gadis itu percaya kalau Reiji akan membuatnya teh.

Peristiwa 29 : Walaupun setelah itu Laito menghadirkan teh untuk Yui, minuman itu ternyata sudah dibubuhi racun untuk membuat tubuh mati rasa.

Peristiwa 30 : *Yui* terus melawan dan berusaha kabur dari cengkeraman Reiji

Peristiwa 31 : Reiji mengancam Yui supaya berhenti melawan.

Peristiwa 32 : Reiji mengingat kembali saat-saat kematian dan pesan terakhir ibunya.

#### Episode 6

Peristiwa 33 : Yui menemukan Kanato sedang bernyanyi sambil duduk dipagar pembatas balkon.

Peristiwa 34 : Kanato mengajak Yui untuk melihat koleksi patung lilinnya.

Peristiwa 35 : Kanato mencekik Yui karena ia ingin mengubah gadis itu menjadi patung lilin yang sempurna. Semua patung lilin koleksi Kanato dulunya adalah gadis-gadis calon pengantin yang dibunuh olehnya.

Peristiwa 36 : Usaha Kanato mencekik Yui disela Ayato yang mengatakan kalau pemuda tersebut sedang dicari oleh Reiji.

Peristiwa 37 : Ayato beralasan kalau ia sedang capek jadi ia tidak akan menghisap darah Yui hari ini.

Peristiwa 38 : Saat sedang berjalan kembali ke kamar, Yui bertemu Subaru yang mengatakan kalau ia ingin lari sekaranglah saatnya.

Peristiwa 39 : Yui yang sedang mengepak barang berubah pikiran dan memutuskan untuk tetap tinggal karena ia ingin mengetahui kebenaran dari apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Peristiwa 40 : Yui pergi menemui Subaru untuk menanyakan kebenaran tentang dirinya dan ayahnya.

Peristiwa 41 : Subaru memberi Yui sebuah pisau perak yang dapat membunuh vampir jika ditusukkan tepat di jantung

Peristiwa 42 : Subaru teringat permintaan ibunya untuk membunuh sang ibu dengan pisau perak tersebut.